

**ANALISIS SPASIAL POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN
DI KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*“Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)”*



Oleh:

NIRMAWANA SIMARMATA
2008/02223

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Nirmawana Simarmata (2012): Analisis Spasial Pola Persebaran Permukiman Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola persebaran permukiman, mengetahui pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng, serta mengetahui kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tangah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan objek penelitian yaitu Kecamatan Koto Tangah yang terdiri dari 13 Kelurahan. Bahan yang digunakan Peta Topografi Kota Padang 1 : 50.000, Peta Penggunaan Lahan 1 : 50.000, Citra Ikonos Kota Padang tahun 2007, Peta Persebaran Permukiman dan peta Kepadatan Permukiman. Untuk menganalisis pola persebaran permukiman dengan menggunakan *software ArcGis 9.3* yaitu *tool average nearest neighbour* sedangkan untuk menganalisis kepadatan permukiman menggunakan *Software ArcView 3.3* yaitu *tool calculate density*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tangah adalah mengelompok (*clustered*). Pola persebaran permukiman yang dianalisis berdasarkan masing-masing Kelurahan ditemukan bahwa 70% Kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah memiliki pola persebaran permukiman mengelompok (*clustered*) yaitu Kelurahan Aie Pacah, Balai Gadang, Bungo Pasang, Batang Kabung Ganting, Batipuh Panjang, Koto Panjang Ikur Koto, Koto Pulai, Lubuk Minturun, Padang Sarai dan Pasie Nan Tigo. Pola persebaran permukiman acak (*random*) yaitu Kelurahan Lubuk Buaya, Parupuk Tabing dan Dadok Tunggul Hitam. Pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng ditemukan bahwa pola persebaran permukiman mengelompok didominasi oleh karakteristik lereng yang datar sampai curam. Pola persebaran permukiman acak (*random*) umumnya terletak di lereng yang relatif datar. Kepadatan permukiman dianalisis dengan menggunakan analisis spasial kepadatan kernel (*spatial analysis density kernel*) ditemukan bahwa Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan permukiman yang tergolong tinggi yaitu berada pada kelurahan yang dekat dengan jalan utama aksesibilitas lancar. Kepadatan permukiman yang tergolong sedang terletak di Kelurahan yang tidak begitu dekat dengan jalan utama. Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan yang rendah berada pada masing-masing kelurahan yang jauh dengan jalan utama dan aksesibilitas kurang lancar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, dengan segenap hati dan ketulusan Penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “**Analisis Spasial Pola Persebaran Permukiman di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian Program S-1 Pendidikan Geografi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Dedi Hermon, M.P dan Bapak Triyatno, S.Pd, M.Si selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan hingga penyelesaian skripsi ini,
2. Bapak Drs. Sutarman Karim, M.Si selaku Pembimbing Akademik sekaligus Penguji skripsi yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan sejak awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini,
3. Bapak Drs. Daswirman, M.Si selaku penguji yang telah banyak memberi bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini,
4. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku penguji sekaligus Ketua Jurusan Geografi FIS UNP yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,

5. Ibu Ahyuni, ST, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Geografi FIS UNP beserta Staf Pengajar Jurusan Geografi FIS UNP yang telah membekali Penulis ilmu yang sangat berguna,
6. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan FIS UNP serta Staf Tata Usaha yang telah membantu penulis dalam proses izin penelitian,
7. Kesbangpol Linmas Kota Padang yang telah memberi izin dan rekomendasi untuk melakukan penelitian,
8. Camat Kecamatan Koto Tangah yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Koto Tangah,
9. Teristimewa untuk Ayah, Mama, Kakak, Adik dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberi kasih sayang, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
10. Seluruh teman-teman Jurusan Geografi FIS UNP, khususnya angkatan 2008 Reguler B atas segala bantuan sejak awal perkuliahan sampai penyelesaian skripsi,

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Skripsi ini disusun dengan segenap kemampuan dan kerja keras penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II. KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Landasan Teori | 10 |
| 1. Permukiman | 10 |
| 2. Pola Persebaran Permukiman | 12 |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman Penduduk | 18 |
| 4. Pengaruh Topografi terhadap Pola Persebaran Permukiman | |
| Penduduk | 20 |
| 5. Kepadatan Permukiman | 21 |
| 6. Pengertian Sistem Informasi Geografis (SIG) | 22 |
| B. Hasil Kajian Penelitian yang Relevan | 26 |
| C. Kerangka Konseptual | 27 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 30 |
| A. Jenis Penelitian | 30 |

| | |
|---|-----------|
| B. Alat dan Bahan Penelitian | 30 |
| C. Tahap-Tahap Penelitian..... | 31 |
| D. Data Penelitian..... | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| 1. Teknik Pengumpulan Data Pola Persebaran Permukiman | 40 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data Pola Persebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng | 40 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data Kepadatan Permukiman | 41 |
| F. Teknik Analisis Data | 41 |
| 1. Teknik Analisis Pola Permukiman | 41 |
| 2. Teknik Analisis Pola Persebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng | 43 |
| 3. Teknik Analisis Kepadatan Permukiman | 44 |
| BAB VI. DESKRIPSI WILAYAH | 45 |
| A. Keadaan Fisik | 45 |
| 1. Letak, Batas dan Luas | 45 |
| 2. Lereng | 48 |
| 3. Iklim dan curah hujan | 50 |
| 4. Geologi..... | 51 |
| 5. Geomorfologi..... | 54 |
| 6. Jenis Tanah | 54 |
| 7. Penggunaan Lahan | 55 |
| B. Penduduk | 55 |
| BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 57 |
| A. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian | 57 |
| 1. Pola Persebaran Permukiman | 57 |
| a. Pola Persebaran Permukiman Kecamatan Koto Tengah..... | 57 |
| b. Pola Persebaran Permukiman Berdasarkan Kelurahan | 61 |
| 2. Pola Persebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng | 87 |

| | |
|--|------------|
| 3. Kepadatan Permukiman Kecamatan Koto Tengah..... | 89 |
| B. Pembahasan | 92 |
| BAB VI. PENUTUP | 109 |
| A> Kesimpulan..... | 109 |
| B> Saran..... | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| LAMPIRAN..... | 113 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kelas Lereng di Kota Padang | 4 |
| 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Koto Tangah Tahun 2005-2009 | 6 |
| 3. Klasifikasi Kepadatan Permukiman | 22 |
| 4. Jenis Data dan Sumber Data | 40 |
| 5. Kriteria Kemiringan Lereng | 44 |
| 6. Pembagian Kelurahan Kecamatan Koto Tangah..... | 46 |
| 7. Kemiringan Lereng Kecamatan Koto Tangah..... | 48 |
| 8. Curah hujan Kecamatan Koto Tangah..... | 54 |
| 9. Jenis Geologi Kecamatan Koto Tangah | 51 |
| 10. Penggunaan Lahan Kecamatan Koto Tangah..... | 55 |
| 11. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Koto Tangah Tahun 2009 | 56 |
| 12. Distribusi Indeks T per Kelurahan Kecamatan Koto Tangah..... | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Pola Mengelompok (<i>clustered</i>) Apabila $T= 0$ sampai 0,7..... | 16 |
| 2. Pola Acak (<i>random</i>) Apabila $T= 0,7$ sampai 1,4..... | 17 |
| 3. Pola Seragam (<i>regular</i>) Apabila $T= 1,4$ sampai 2,15..... | 17 |
| 4. Kerangka Konseptual Tentang Analisis Pola Persebaran Permukiman di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang..... | 29 |
| 5. <i>Start up</i> Dialog <i>ArcMap</i> | 32 |
| 6. Tambah Data (<i>Add Data</i>)..... | 32 |
| 7. <i>Form Add Data</i> | 33 |
| 8. <i>Toolbox > Spatial Statistics Tools</i> | 33 |
| 9. <i>Toolbox > Analyzing Patterns</i> | 34 |
| 10. <i>Form Average Nearest Neighbour</i> | 34 |
| 11. <i>Form Input Feature Class</i> | 35 |
| 12. <i>Form Input Feature Class dan Distance Method</i> | 35 |
| 13. Form Hasil Analisis..... | 36 |
| 14. Kotak Dialog Membuka <i>ArcView GIS 3.3</i> | 36 |
| 15. Tampilan <i>Add Theme</i> | 37 |
| 16. Kotak Dialog <i>Extension</i> | 37 |
| 17. Kotak Dialog <i>Calculate Density</i> | 38 |
| 18. Kotak Dialog <i>Out Put Grid Specification</i> | 38 |
| 19. Kotak Dialog <i>Calculate Density</i> | 39 |
| 20. Skala T Analisis Tetangga Terdekat..... | 43 |
| 21. Administratif Kecamatan Koto Tengah..... | 47 |
| 22. Geologi Kecamatan Koto Tengah..... | 50 |
| 23. Lereng Kecamatan Koto Tengah..... | 53 |
| 24. Hasil Perhitungan Indeks T Kecamatan Koto Tengah..... | 57 |
| 25. Peta Persebaran Permukiman Kecamatan Koto Tengah..... | 60 |
| 26. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Aie Pacah..... | 61 |
| 27. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Aie Pacah..... | 62 |

| | |
|--|----|
| 28. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Balai Gadang | 63 |
| 29. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Balai Gadang | 64 |
| 30. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Batang Kabung Ganting | 65 |
| 31. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Batang Kabung Ganting | 66 |
| 32. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Batipuh Panjang | 67 |
| 33. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Batipuh Panjang | 68 |
| 34. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Bungo Pasang | 69 |
| 35. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Bungo Pasang | 70 |
| 36. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Dadok Tunggul Hitam..... | 71 |
| 37. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Dadok Tunggul Hitam..... | 72 |
| 38. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto | 73 |
| 39. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto | 74 |
| 40. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Koto Pulai..... | 75 |
| 41. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Koto Pulai..... | 76 |
| 42. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Lubuk Buaya | 77 |
| 43. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Lubuk Buaya | 78 |
| 44. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Lubuk Minturun | 79 |
| 45. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Lubuk Minturun | 80 |
| 46. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Padang Sarai..... | 81 |
| 47. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Padang Sarai..... | 82 |
| 48. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Parupuk Tabing | 83 |
| 49. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Parupuk Tabing | 84 |
| 50. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Pasie Nan Tigo | 85 |
| 51. Peta Persebaran Permukiman Kelurahan Pasie Nan Tigo | 86 |
| 52. Peta Persebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng Kecamatan Koto Tengah..... | 88 |
| 53. Peta Kepadatan Permukiman Kecamatan Koto Tengah..... | 91 |
| 54. Kegiatan Ekonomi di Pasar Lubuk Buaya..... | 93 |
| 55. Permukiman Villa Anggrek 3 Kelurahan Balai Gadang | 97 |
| 56. Permukiman Anak Air Permai di Kelurahan Batipuh Panjang | 97 |
| 57. Permukiman Mega Permai di Kelurahan Padang Sarai..... | 98 |

| | |
|---|-----|
| 58. Komplek Perumahan Mutiara Putih di Kelurahan Batang Kabung | 99 |
| 59. Komplek Perumahan Singgalang Kelurahan Batang Kabung..... | 99 |
| 60. Komplek Korem Sei Lareh Kelurahan Lubuk Minturun..... | 100 |
| 61. Komplek Pemda Sei Lareh Kelurahan Lubuk Minturun..... | 101 |
| 62. Perumahan Trisandi Indah 1 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam | 102 |
| 63. Komplek Perumahan Kamela Permai di Kelurahan Lubuk Buaya | 103 |
| 64. Komplek Lubuk Gading Permai IIIKelurahan Lubuk Buaya..... | 104 |
| 65. Komplek Perumahan Lubuk Sejahtera Lestari Kelurahan Lubuk Buaya | 104 |
| 66. Komplek Perumahan Cimpago Putih dan Cendana Kelurahan parupuk Tabing | 105 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Titik Permukiman

Surat-Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek dari pembangunan nasional adalah mengusahakan agar seluruh rakyat Indonesia menempati rumah di lingkungan sehat. Masalah permukiman di Indonesia pada saat ini antara lain ditandai adanya tempat tinggal serta lingkungan padat umumnya jauh dari syarat-syarat lingkungan keluarga yang layak. Permukiman tidak akan berhenti sebagai sumber masalah dalam sejarah kehidupan manusia (Wiradisuria dalam Istiqomah 1999).

Untuk mewujudkan kawasan permukiman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 (Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan Permukiman Bab IV), pemerintah daerah menetapkan satu bagian atau lebih dari kawasan permukiman menurut rencana tata ruang wilayah perkotaan dan rencana tata ruang wilayah bukan perkotaan yang telah memenuhi persyaratan sebagai kawasan siap bangun. Terbentuknya suatu permukiman sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk.

Kepadatan penduduk yang selalu meningkat setiap tahun mengakibatkan pemenuhan kebutuhan akan perumahan mengalami peningkatan. Kesejangan sosial-ekonomi tetap menjadi isu sensitif di negeri ini, karena kesenjangan di masyarakat semakin tinggi terutama dalam hal pendapatan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan meningkatnya aktifitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya lahan yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Menurut Sumaatmadja (1988) “masalah yang

berkenaan dengan permukiman tidak akan terpecahkan secara tuntas, mengingat pertumbuhan penduduk di permukaan bumi tidak akan berhenti". Beberapa kondisi tersebut di atas yaitu penggunaan lahan terutama permukiman, secara jelas dipengaruhi oleh variasi penggunaan lahan, kondisi topografi, kondisi sosial penduduk, fasilitas sosial ekonomi, dan faktor aksesibilitas daerah dimana perkembangannya akan sangat mempengaruhi pola maupun persebaran permukiman di suatu daerah.

Permukiman pada suatu kawasan, merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam, serta dengan pencipta-Nya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Permukiman merupakan cerminan dari pengaruh sosial budaya masyarakat.

Manusia memilih bertempat tinggal pada daerah tertentu bersama manusia lainnya. Artinya mereka secara bersama-sama menempati suatu daerah atau permukiman dengan membangun tempat tinggal (rumah) sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemilihan suatu daerah untuk digunakan sebagai permukiman sangat tergantung dengan kondisi daerah tersebut. Ada kalanya manusia atau kelompok manusia itu menempati suatu dataran rendah, dataran tinggi, ataupun tepi pantai.

Kondisi fisik lingkungan merupakan faktor penting dalam proses memukiman maupun produk yang berupa permukiman. Pola persebaran permukiman *rural* lebih banyak ditentukan oleh faktor fisik lingkungan

dibandingkan pertimbangan-pertimbangan sosio-ekonomik semata. Dalam hal permukiman di daerah pesisir, kondisi fisik yang secara signifikan berpengaruh terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman tertentu adalah morfologi pantai dan aksesibilitas fisik.

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/kpts/m/(2002), kawasan perumahan mempunyai beberapa persyaratan dasar fisik yaitu:

1. Aksesibilitas, yaitu kemungkinan pencapaian dari dan ke kawasan perumahan tersebut,
2. Kompabilitas, kesesuaian dan keterpaduan antar kawasan yang menjadi lingkungannya,
3. Fleksibilitas, kemungkinan pertumbuhan fisik atau pemekaran kawasan perumahan dikaitkan dengan kondisi fisik lingkungan dan keterpaduan sarana,
4. Ekologi, yaitu keterpaduan antara tatanan kegiatan alam yang mewadahnya.

Melihat keterkaitan antara penduduk terhadap penggunaan lahan dalam mendirikan permukiman. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, menyebabkan permukiman juga bertambah karena hal ini adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Permasalahan permukiman juga terjadi di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah provinsi Sumatera Barat yang beribukota di Kota Padang.

Berdasarkan data yang diambil dari BPS Kota Padang, Kota Padang yang memiliki kondisi topografi yang relatif kasar, terutama pada bagian timur dan selatan Kota Padang. Kota Padang memiliki 11 kecamatan diantaranya Lubuk Kilangan, Padang Barat, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Bungus Teluk Kabung, Padang Utara, Padang Timur, Nanggalo, Kuranji, Pauh dan Koto Tangah. Kota Padang berada di sebelah Barat Bukit Barisan dan dengan garis pantai sepanjang 68,126 km. Sebagai kota pantai, Kota Padang terdiri atas dataran rendah yang terletak pada ketinggian 0 – 10 m di atas permukaan laut. Secara umum, Kota Padang terletak pada ketinggian yang berkisar antara 0-1.853 m di atas permukaan laut. Secara topografi Kota Padang terbagi atas empat kategori, untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel I.1 Kelas Lereng di Kota Padang

| No | Besar Lereng | Kelas Lereng | Luas (HA) | Persentase |
|--------------|---------------|--------------|---------------|---------------|
| 1. | Lereng 0-2% | Datar | 15.486 | 22,26 |
| 2. | Lereng 2-15% | Landai | 3.028 | 7,25 |
| 3. | Lereng 15-40% | Bergelombang | 12.412 | 17,86 |
| 4. | Lereng >40% | curam | 36.570 | 52,63 |
| Total | | | 69.496 | 100.00 |

Sumber: BPN Kota Padang tahun 2008

Berdasarkan Tabel I.1 di atas Kota Padang dipengaruhi oleh karakteristik lahannya berupa kemiringan lereng yang umumnya berkisar antara 23 - 99%. Bentuk lereng umumnya tidak beraturan, dengan panjang lereng bervariasi mulai dari 12 hingga 150 meter). Tingkat bahaya longsorlahan tinggi hampir terdapat pada setiap kecamatan di Kota Padang, kecuali Kecamatan Padang Utara dan Padang Timur yang memiliki topografi daerah datar dengan kemiringan lereng sebagian besar berkisar antara 0 – 8%. Kawasan dengan kelerengan lahan antara

0 – 2% umumnya terdapat di Kecamatan Padang Barat, Padang Timur, Padang Utara, Nanggalo, sebagian Kecamatan Kuranji, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Koto Tangah. Kawasan dengan kelerengan lahan antara 2 –15% tersebar di Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Pauh dan Kecamatan Lubuk Kilangan yakni berada pada bagian tengah Kota Padang dan kawasan dengan kelerengan lahan 15% – 40% tersebar di Kecamatan Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, Kuranji, Pauh dan Kecamatan Koto Tangah. Kawasan dengan kelerengan lahan lebih dari 40% tersebar di bagian Timur Kecamatan Koto Tangah, Kuranji, Pauh, dan bagian Selatan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Lubuk Begalung dan sebagian besar Kecamatan Bungus Teluk Kabung. (*Development of Post-Earthquake rehabilitation and Reconstruction Plan (Padang City)*, 2010).

Berdasarkan data di atas, terlihat variasi kelas lereng di masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Padang, hanya Kecamatan Koto Tangah memiliki keempat kelas lereng yang ada. Kecamatan Koto Tangah memiliki karakteristik wilayah yang berbeda, berdasarkan Peta kemiringan lereng, Kecamatan Koto Tangah memiliki kemiringan lereng yang bervariasi yaitu terbagi atas lima kelas diantaranya datar, landai, agak curam, curam dan sangat curam. Hal ini menyebabkan persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tangah tidak merata. Keadaan ini menyebabkan kawasan permukiman seharusnya tidak layak dijadikan permukiman tetapi masih juga dijadikan sebagai permukiman. Salah satu permasalahan yang terjadi akibat tidak meratanya permukiman yaitu sering terjadi banjir di Kelurahan Lubuk Buaya dan Kelurahan Padang Sarai apabila

intensitas curah hujan tinggi. Masalah permukiman ini dapat berdampak terhadap penduduk di Kecamatan Koto Tangah.

Kecamatan Koto Tangah memiliki jumlah penduduk terbesar di Kota Padang yaitu 166,033 jiwa. Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Koto Tangah adalah Kelurahan parupuk Tabing dengan jumlah 24.982 jiwa dan yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah Kelurahan Koto Pulai dengan jumlah 2.432 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan masalah penting, selain itu masalah yang timbul adalah tidak meratanya penyebaran penduduk. Jumlah penduduk akan terus bertambah sehingga menuntut berbagai fasilitas hidup, ruang atau lahan serta menuntut pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Ruang muka bumi relatif tetap atau tidak bertambah, akibatnya makin lama makin sempit. Lebih jelasnya jumlah penduduk di Kecamatan Koto Tangah 5 tahun terakhir disajikan dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel I.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Koto Tangah Tahun 2005-2009

| No. | Tahun | Jumlah |
|-----|-------|---------|
| 1. | 2005 | 148,264 |
| 2. | 2006 | 153.075 |
| 3. | 2007 | 157.976 |
| 4. | 2008 | 161.466 |
| 5. | 2009 | 166.033 |

Sumber : BPS Kota Padang Tahun 2009

Dari dari Tabel I.2 di atas terlihat bahwa pertumbuhan semakin tinggi dan perkembangan permukiman yang dinamis menyebabkan semakin sempitnya lahan, untuk itu penulis merasa perlu untuk mengkaji bagaimana kepadatan dan

pola permukiman di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Spasial Pola Persebaran Permukiman di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah?
2. Bagaimana pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng di Kecamatan Koto Tengah?
3. Bagaimana kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah?
4. Apakah faktor fisik mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah?
5. Apakah faktor sosial mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah?
6. Bagaimana perbedaan pola persebaran permukiman berdasarkan aksesibilitas di kecamatan Koto Tengah?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian lebih terfokus. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah,

2. Pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng di Kecamatan Koto Tengah,
3. Kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah,

D. Rumusan Masalah

Setelah meninjau latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah?
2. Bagaimana pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng di Kecamatan Koto Tengah?
3. Bagaimana kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menentukan pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah,
2. Mengetahui pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng di Kecamatan Koto Tengah,
3. Mengetahui kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan arahan bagi Pemerintah Kecamatan Koto Tengah dalam mengambil kebijakan untuk pemanfaatan lahan Kecamatan Koto Tengah.
4. Sebagai Pengembangan khasanah ilmu pengetahuan Geografi dalam penerapan Teknik Analisis Tetangga Terdekat.
5. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Koto Tengah sebagai arahan dalam memilih lokasi permukiman yang lebih sesuai.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

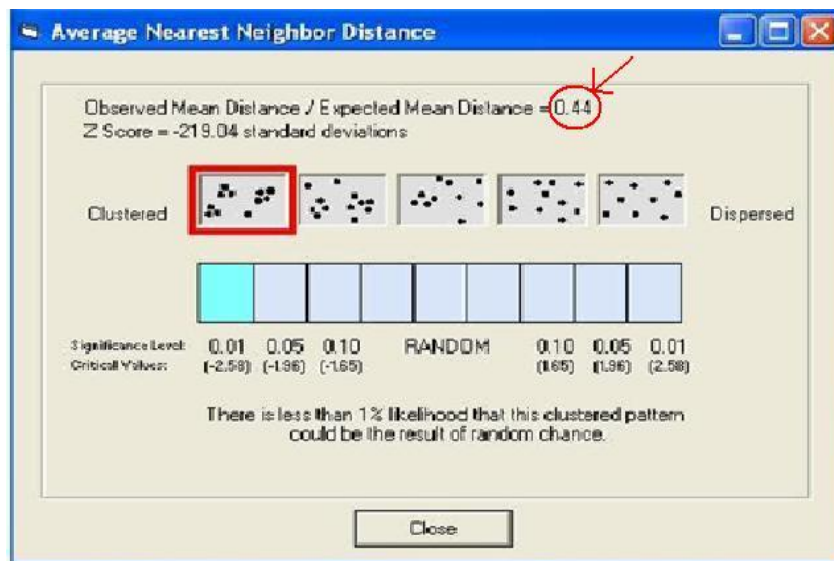
A. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan untuk menentukan pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tangah, melihat perbedaan pola persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng di Kecamatan Koto Tangah dan melihat kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tangah. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, peneliti menggunakan *Software ArcView 3.3* dan *Software ArcGis 9.3*.

1. Pola Persebaran Permukiman

a. Pola Persebaran Permukiman Kecamatan Koto Tangah

Berdasarkan analisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*, hasil perhitungan pola persebaran permukiman Kecamatan Koto Tangah yang disajikan pada Gambar dibawah ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 24. Hasil Perhitungan Indeks T Kecamatan Koto Tangah

Jarak rata-rata (*Expected Mean Distance*) persebaran permukiman Kecamatan Koto Tengah yang diperoleh adalah 0.44, berarti menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Aia Pacah adalah mengelompok (*Clustered*). Hasil perhitungan tersebut mengacu pada teori Bintarto (1979) apabila interval T (indeks tetangga terdekat) antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah Pola Mengelompok (*clustered*). Berdasarkan hasil analisis, pola persebaran permukiman Kecamatan Koto Tengah dapat didistribusikan ke dalam Tabel berikut:

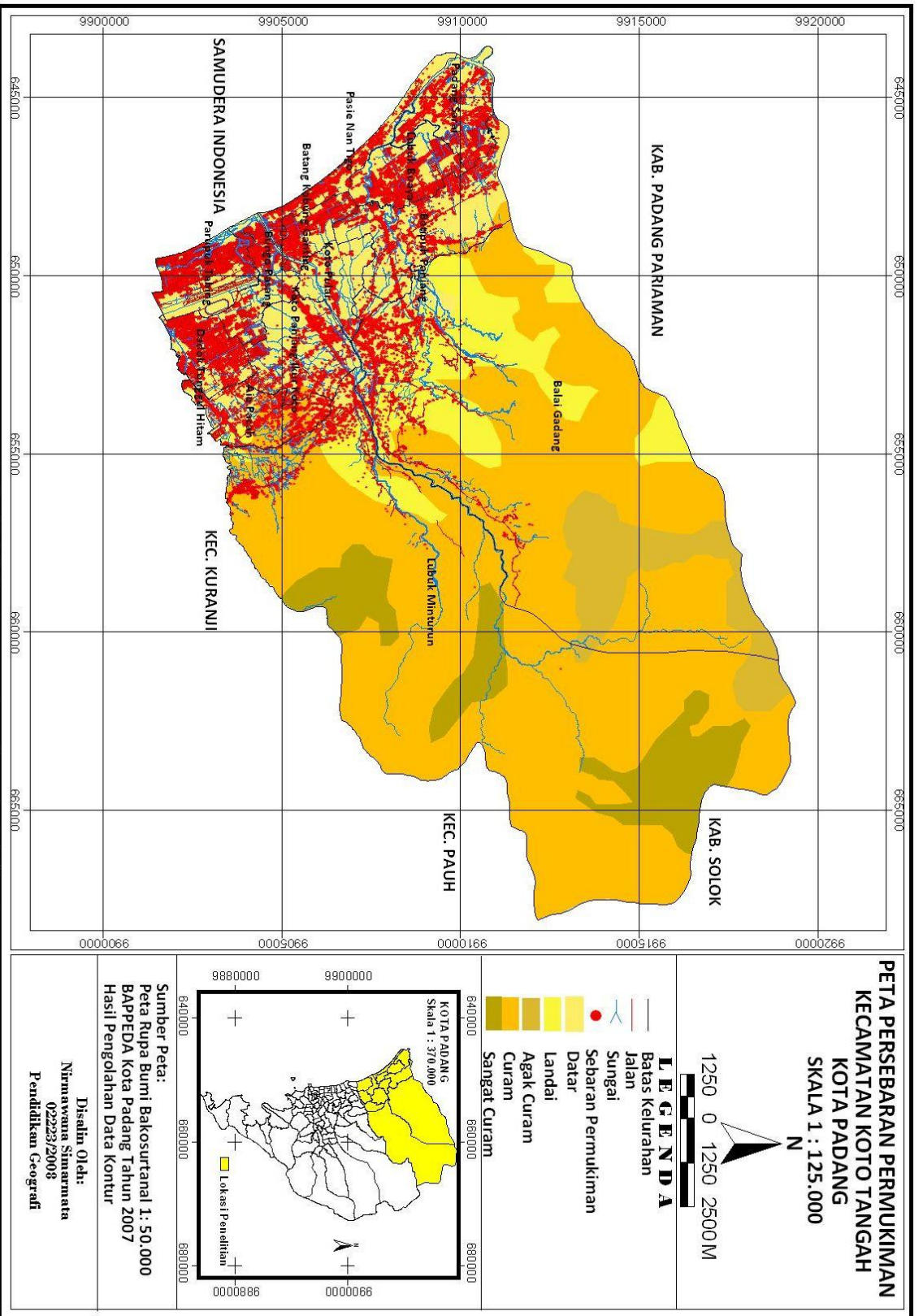
Tabel V.1 Distribusi Indeks T per Kelurahan Kecamatan Koto Tengah

| No | Kelurahan | Luas (Km ²) | Indeks T | Pola |
|----|-------------------------|-------------------------|----------|-------------------------------------|
| 1 | Balai Gadang | 106,90 | 0,34 | Mengelompok (<i>Clustered</i>) |
| 2 | Batipuh Panjang | 14,32 | 0,47 | |
| 3 | Bungo Pasang | 3,32 | 0,53 | |
| 4 | Koto Pulai | 5,53 | 0,33 | |
| 5 | Pasie Nan Tigo | 14,57 | 0,53 | |
| 6 | Padang Sarai | 13,24 | 0,65 | |
| 7 | Koto Panjang Iku Koto | 8,18 | 0,54 | |
| 8 | Lubuk Minturun | 23,29 | 0,27 | |
| 9 | Aie Pacah | 14,72 | 0,41 | Acak (<i>Random</i>) |
| 10 | Dadok Tunggul Hitam | 11,78 | 0,83 | |
| 11 | Lubuk Buaya | 3,67 | 0,73 | |
| 12 | Parupuk Tabing | 9,41 | 0,76 | |
| 13 | Batang Kabung (Ganting) | 3,32 | 0,7 | |

Sumber: perhitungan ArcGis 9.3 Tahun 2012

Tabel di atas terlihat bahwa 77% Kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tengah memiliki pola persebaran permukiman mengelompok (*Clustered*). Pola persebaran permukiman mengelompok terdapat di Kelurahan Balai Gadang, Batipuh Panjang, Koto Pulai, Pasie Nan Tigo, Padang Sarai, Koto Panjang Iku Koto, Lubuk Minturun, dan Aie Pacah. Pola persebaran permukiman acak

(*random*) terdapat di Kelurahan Batang Kabung (Ganting), Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Lubuk Buaya, dan Kelurahan Parupuk Tabing. Untuk lebih jelasnya persebaran permukiman Kecamatan Koto Tengah dapat dilihat pada gambar 25 berikut ini:

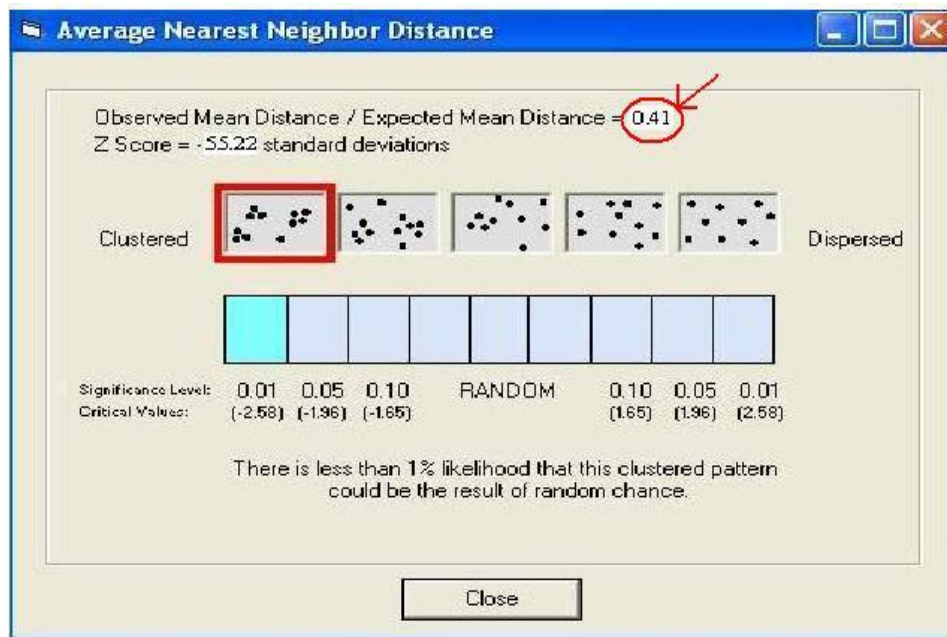


Gambar 25. Pola Persebaran permukiman Kecamatan Koto Tangah

b. Pola Persebaran Permukiman

1. Kelurahan Aie Pacah

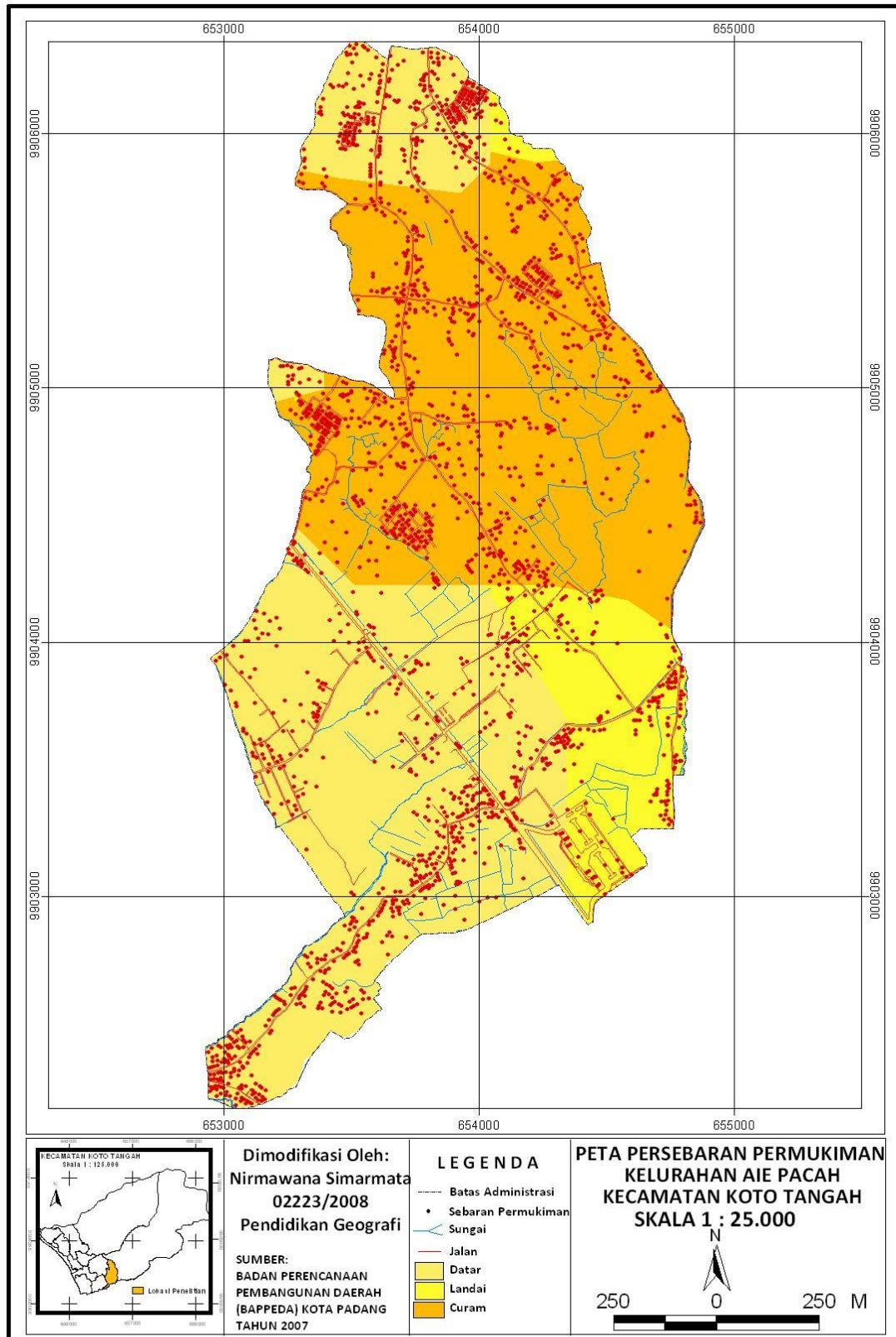
Hasil perhitungan pola persebaran permukiman untuk Kelurahan Aia Pacah secara visual dapat dilihat pada tampilan dibawah ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 26. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Aie Pacah

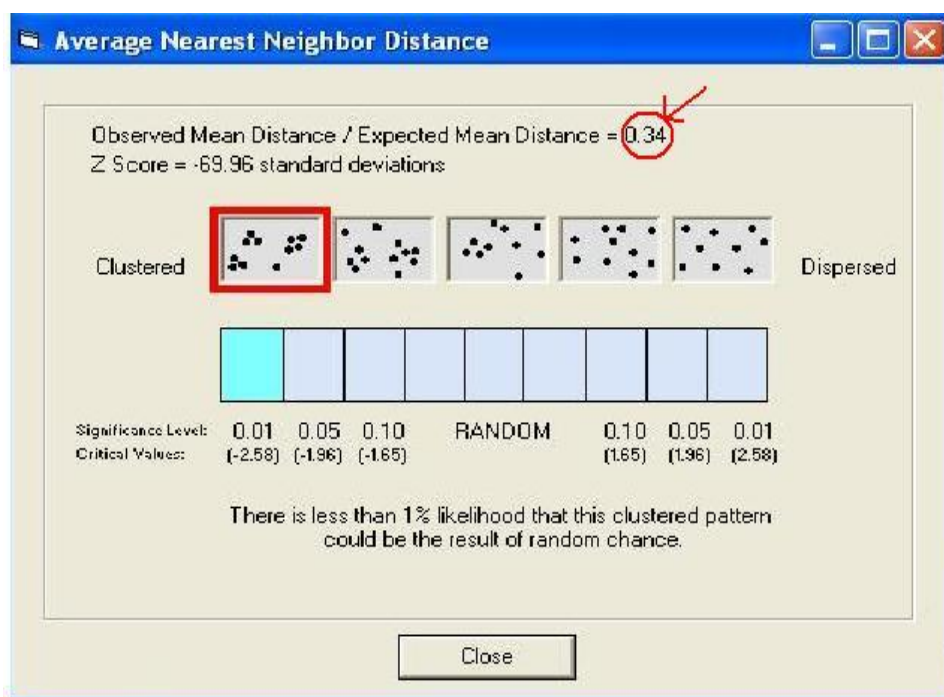
Pola persebaran permukiman Kelurahan Aia Pacah dianalisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3* dengan jumlah titik permukiman yaitu 2123 titik, diperoleh jarak rata-rata (*Expected Mean Distance*) 0.41, berarti menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Aia Pacah adalah mengelompok (*clustered*). Hasil perhitungan didukung oleh teori Bintarto (1979) apabila interval T (indeks tetangga terdekat) antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah Pola Mengelompok (*clustered*). Persebaran permukiman Kelurahan Aia Pacah dapat dilihat pada gambar 27 berikut:



Gambar 27. Persebaran Permukiman Kelurahan Aie Pacah

2. Kelurahan Balai Gadang

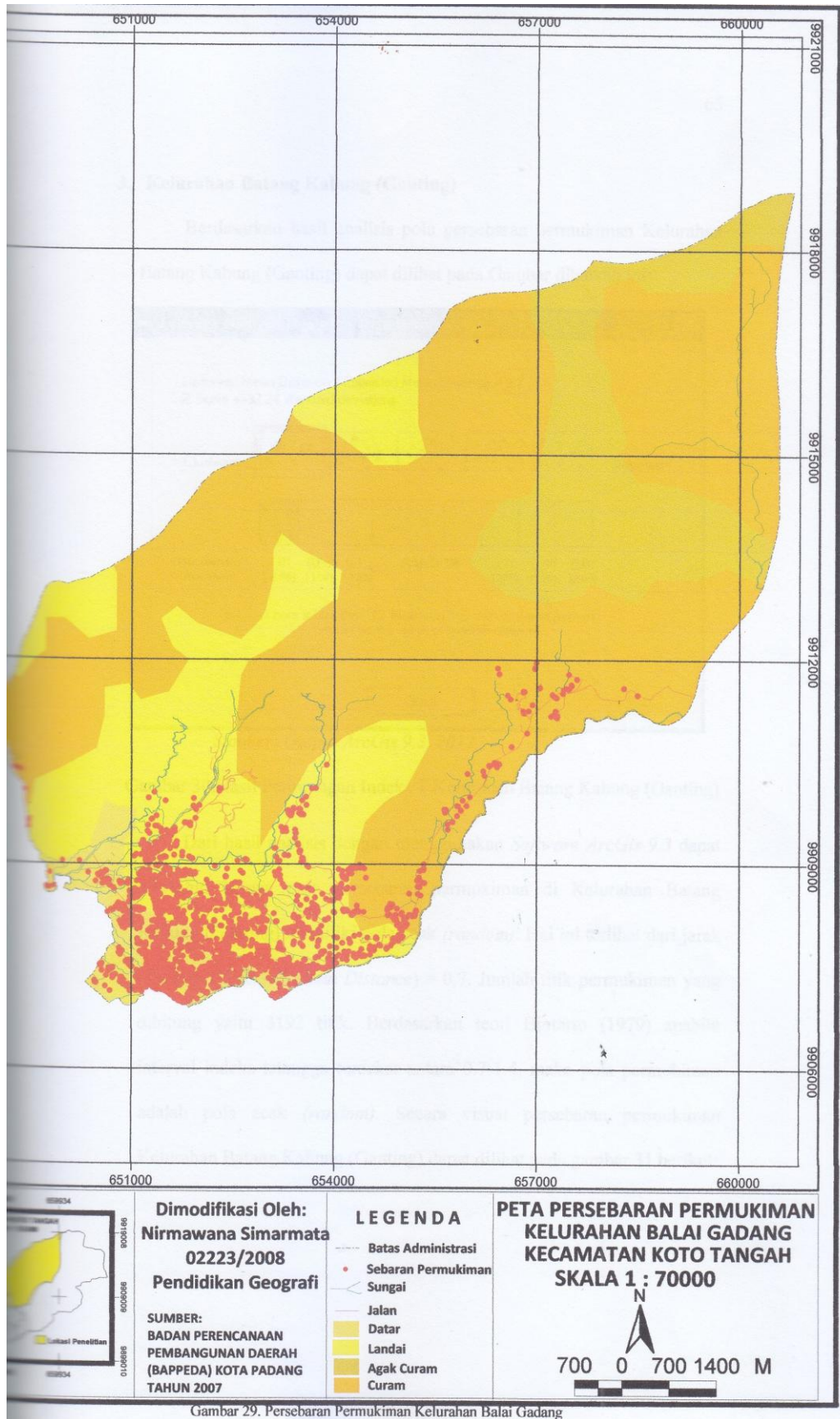
Dari hasil analisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3* untuk Kelurahan Balai Gadang, dapat diperlihatkan pada Gambar berikut:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 28. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Balai Gadang

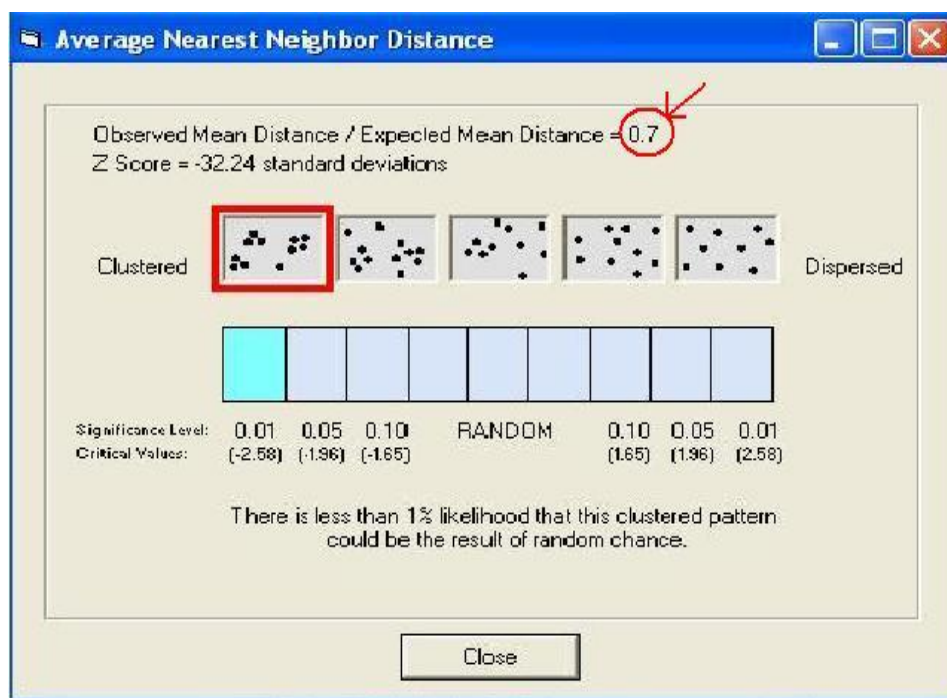
Hasil perhitungan analisis tetangga terdekat dengan memperhatikan Skala T dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Balai Gadang adalah mengelompok (*clustered*). Temuan ini diperkuat berdasarkan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah pola mengelompok (*clustered*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3031 titik. Hal ini terlihat pada tampilan menunjukkan jarak rata-rata (*Expected Mean Distance*) permukiman = 0,34. Persebaran Permukiman Kelurahan Balai Gadang disajikan pada gambar 29 berikut:



Gambar 29. Persebaran Permukiman Kelurahan Balai Gadang

3. Kelurahan Batang Kabung (Ganting)

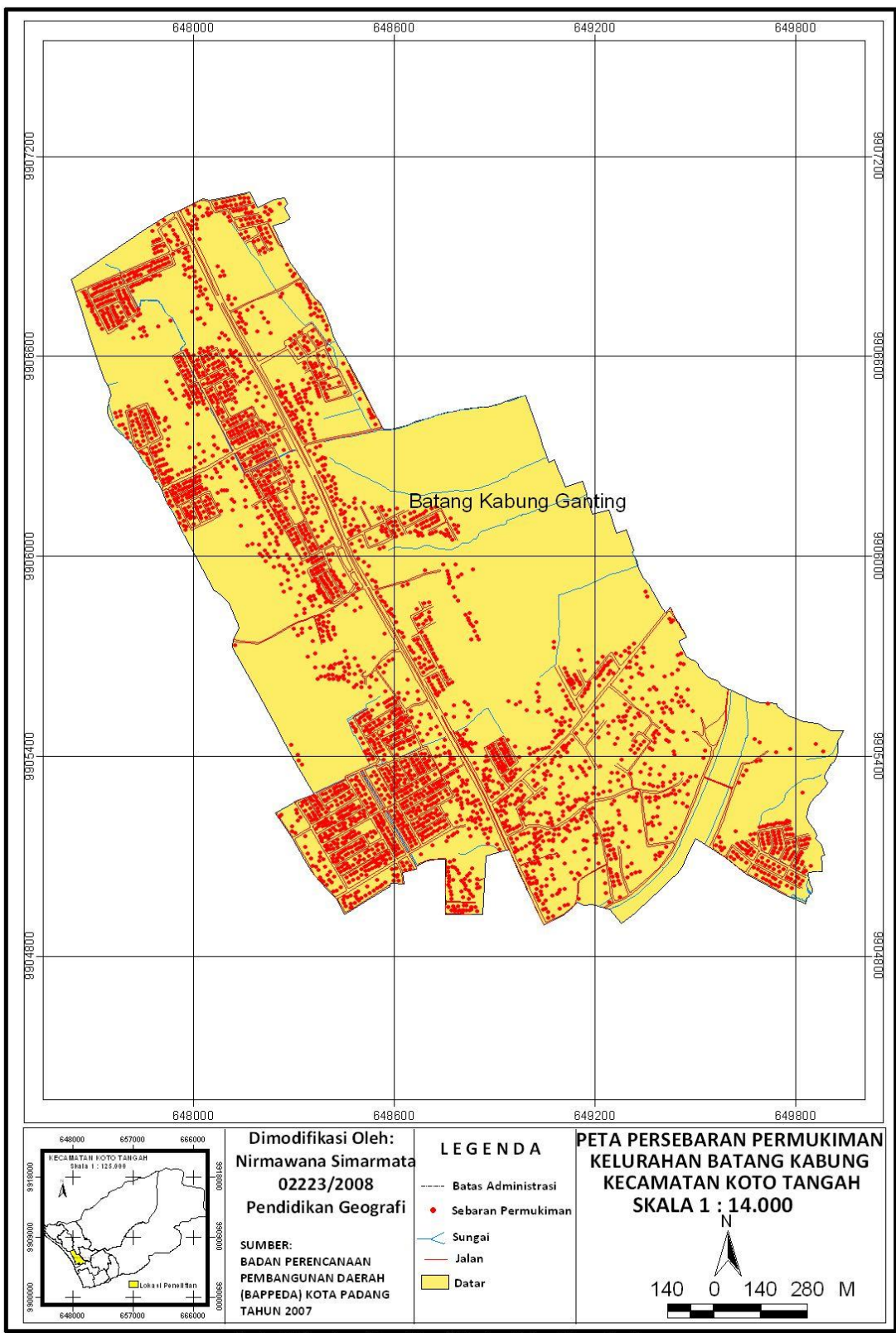
Berdasarkan hasil analisis pola persebaran permukiman Kelurahan Batang Kabung (Ganting) dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 30. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Batang Kabung (Ganting)

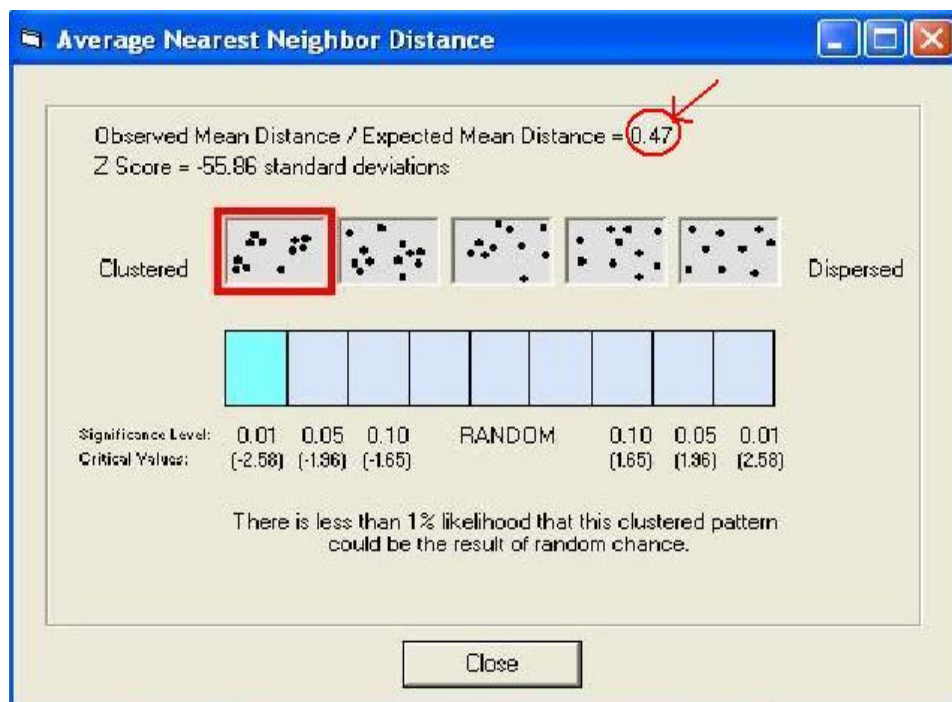
Dari hasil analisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3* dapat diketahui bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Batang Kabung (Ganting) memiliki pola acak (*random*). Hal ini terlihat dari jarak rata-rata (*Expected Mean Distance*) = 0,7. Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3192 titik. Berdasarkan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0.7-1.4, maka pola permukiman adalah pola acak (*random*). Secara visual persebaran permukiman Kelurahan Batang Kabung (Ganting) dapat dilihat pada gambar 31 berikut:



Gambar 31. Persebaran Permukiman Kelurahan Batang Kabung Ganting

4. Kelurahan Batipuh Panjang

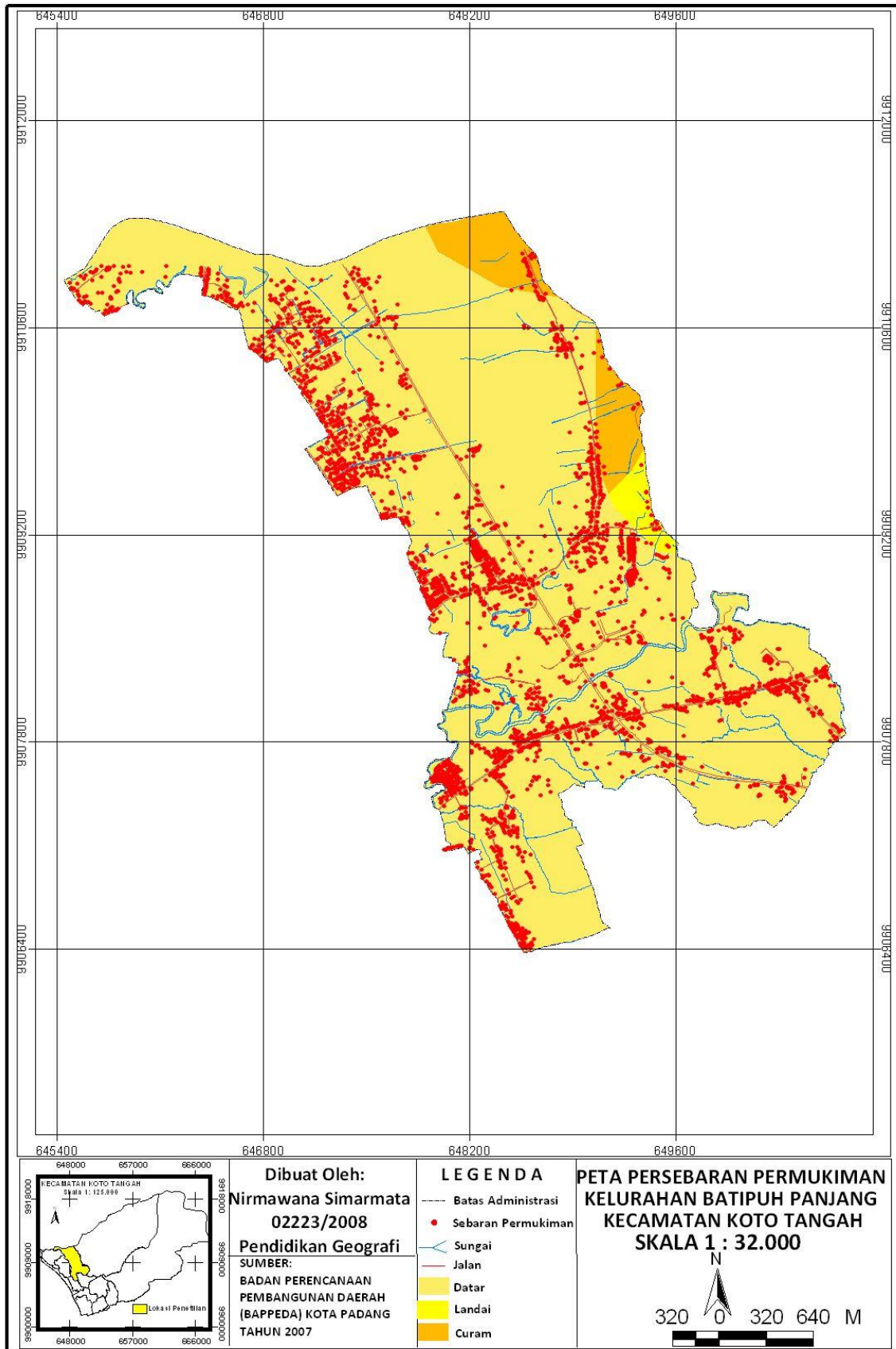
Berikut ini merupakan hasil analisis pola persebaran permukiman di Kelurahan Batipuh Panjang dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tampilan dibawah ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 32. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Batipuh Panjang

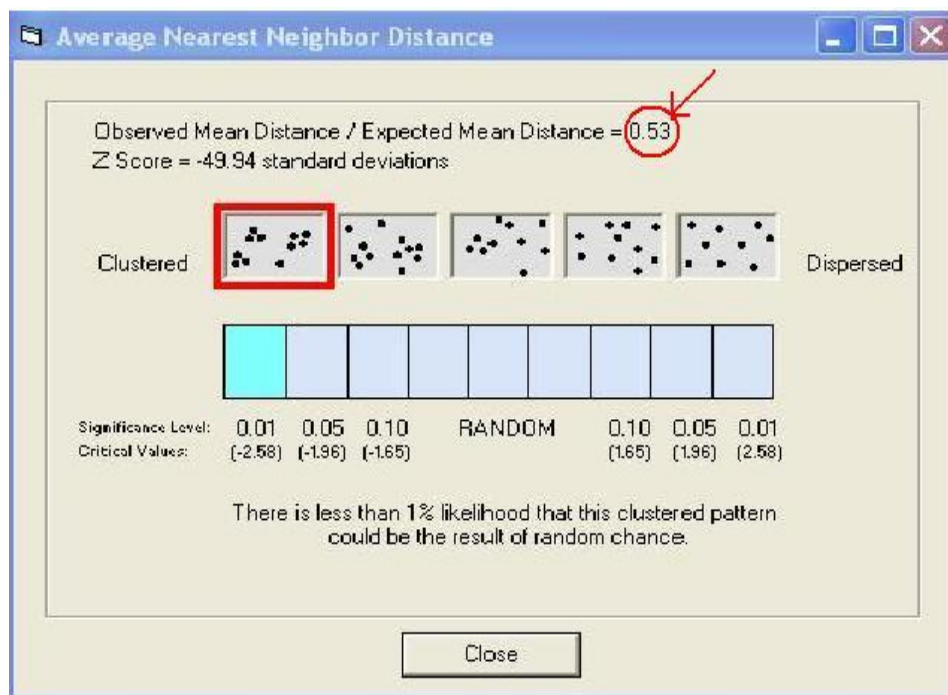
Hasil analisis menjelaskan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Batipuh Panjang yaitu pola mengelompok (*clustered*), karena pada analisis ini menghasilkan nilai T (indeks tetangga terdekat) = 0,47. Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3061 titik. Analisis sesuai dengan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0,7, maka pola permukiman adalah Pola mengelompok (*clustered*). Peta persebaran permukiman Kelurahan Batipuh Panjang dapat dilihat pada gambar 33 berikut:



Gambar 33. Persebaran Permukiman Kelurahan Batipuh Panjang

5. Kelurahan Bungo Pasang

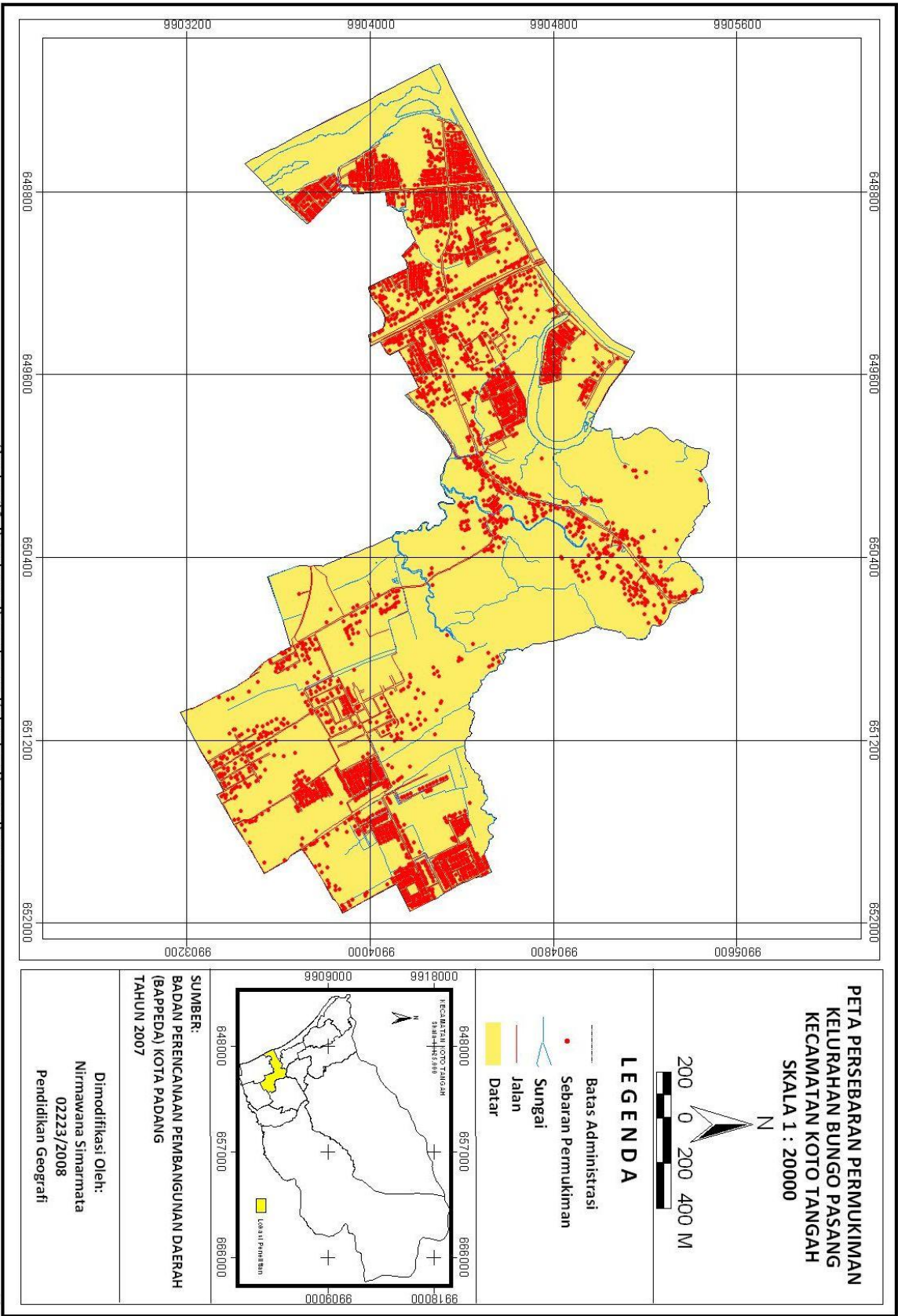
Hasil perhitungan pola persebaran permukiman di Kelurahan Bungo Pasang dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*, dapat dilihat pada Gambar berikut:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 34. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Bungo Pasang

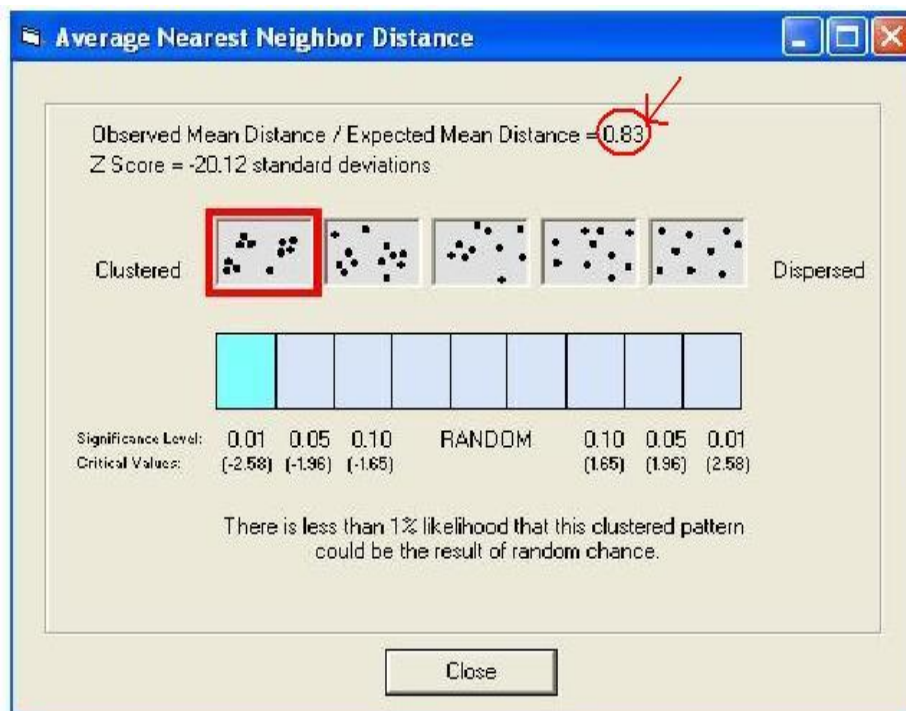
Jarak rata-rata (*Expected mean distance*) pola persebaran permukiman Kelurahan Bungo Pasang yaitu 0.53, ini menyimpulkan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Bungo Pasang adalah mengelompok (*Clustered*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3031 titik. Hasil perhitungan ini mendasarkan pada teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah Pola Mengelompok (*clustered*). Persebaran permukiman Kelurahan Bungo Pasang disajikan pada gambar 35:



Gambar 55. Persebaran Permukiman Kelurahan Bungo Pasang

6. Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

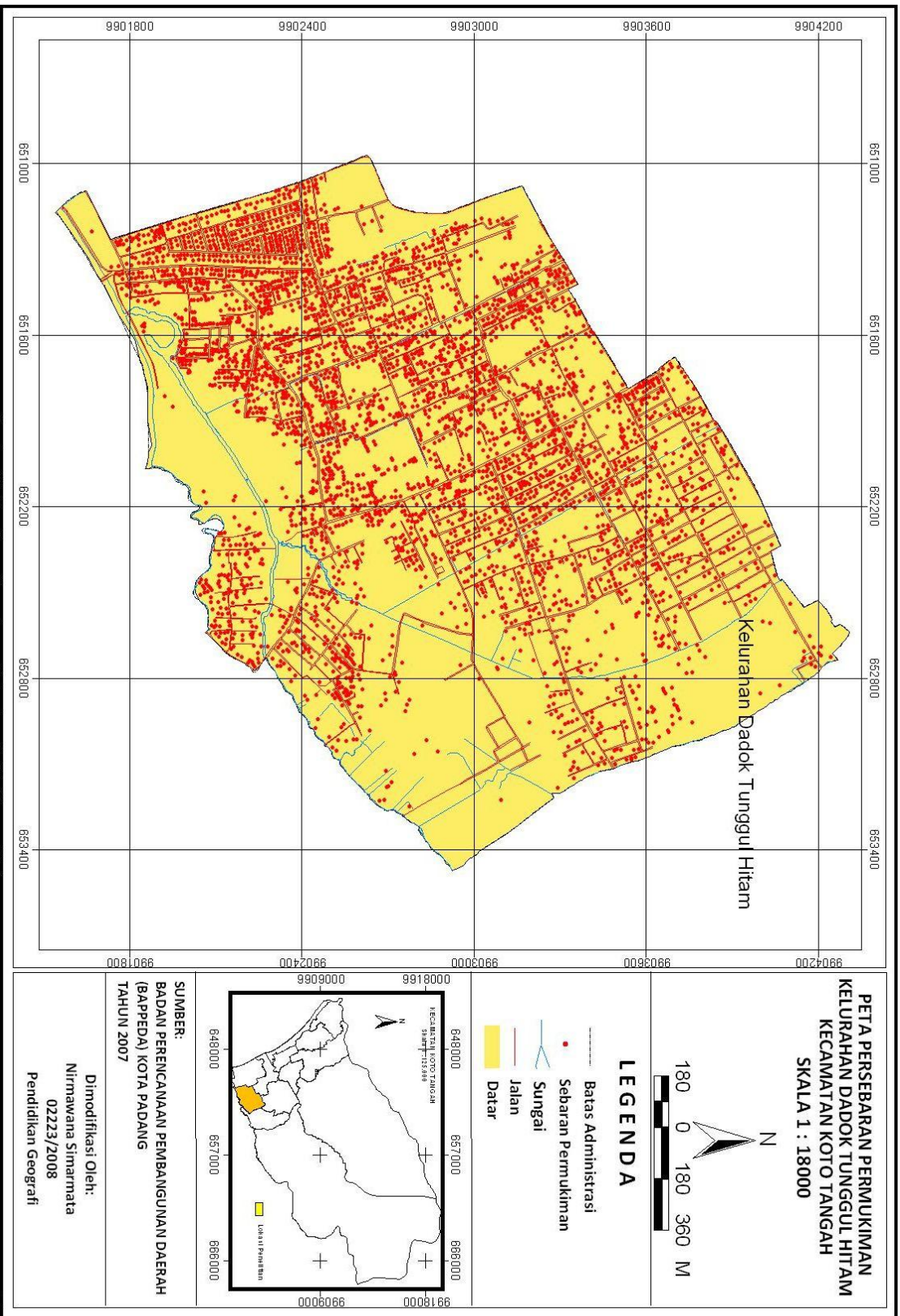
Dalam perhitungan pola persebaran permukiman Kelurahan Dadok Tunggul hitam dapat dianalisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*. untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 36. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

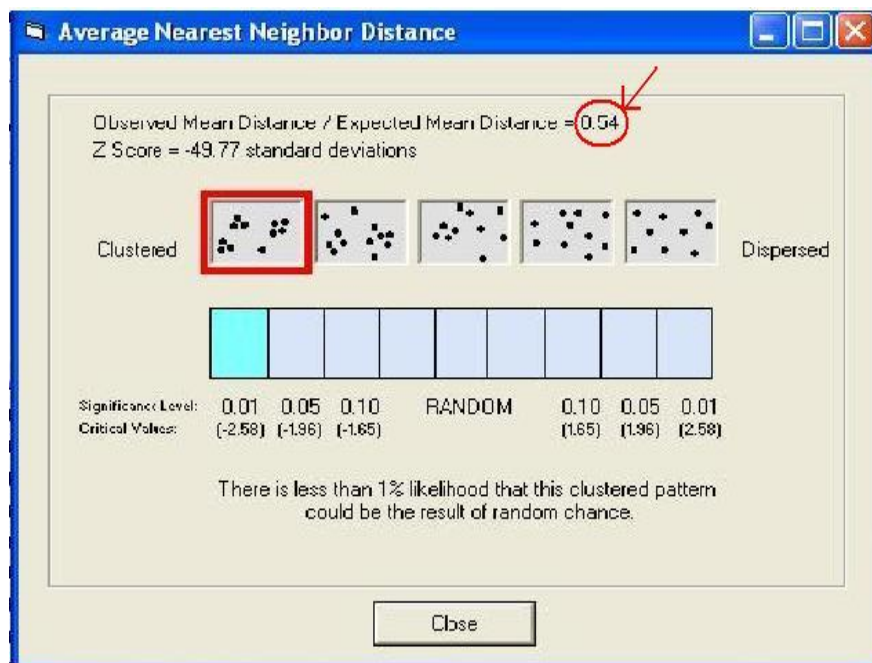
Berdasarkan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0.7-1.4, maka pola permukiman adalah pola acak (*random*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3960 titik. Hasil analisis diperoleh Jarak rata-rata (*Expected mean distance*) = 0.83, sehingga dapat disimpulkan pola persebaran permukiman di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam adalah acak (*random*). Lebih jelasnya, persebaran permukiman Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dapat dilihat pada gambar 37 berikut:



Gambar 3.7. Persebaran Permukiman Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

7. Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto

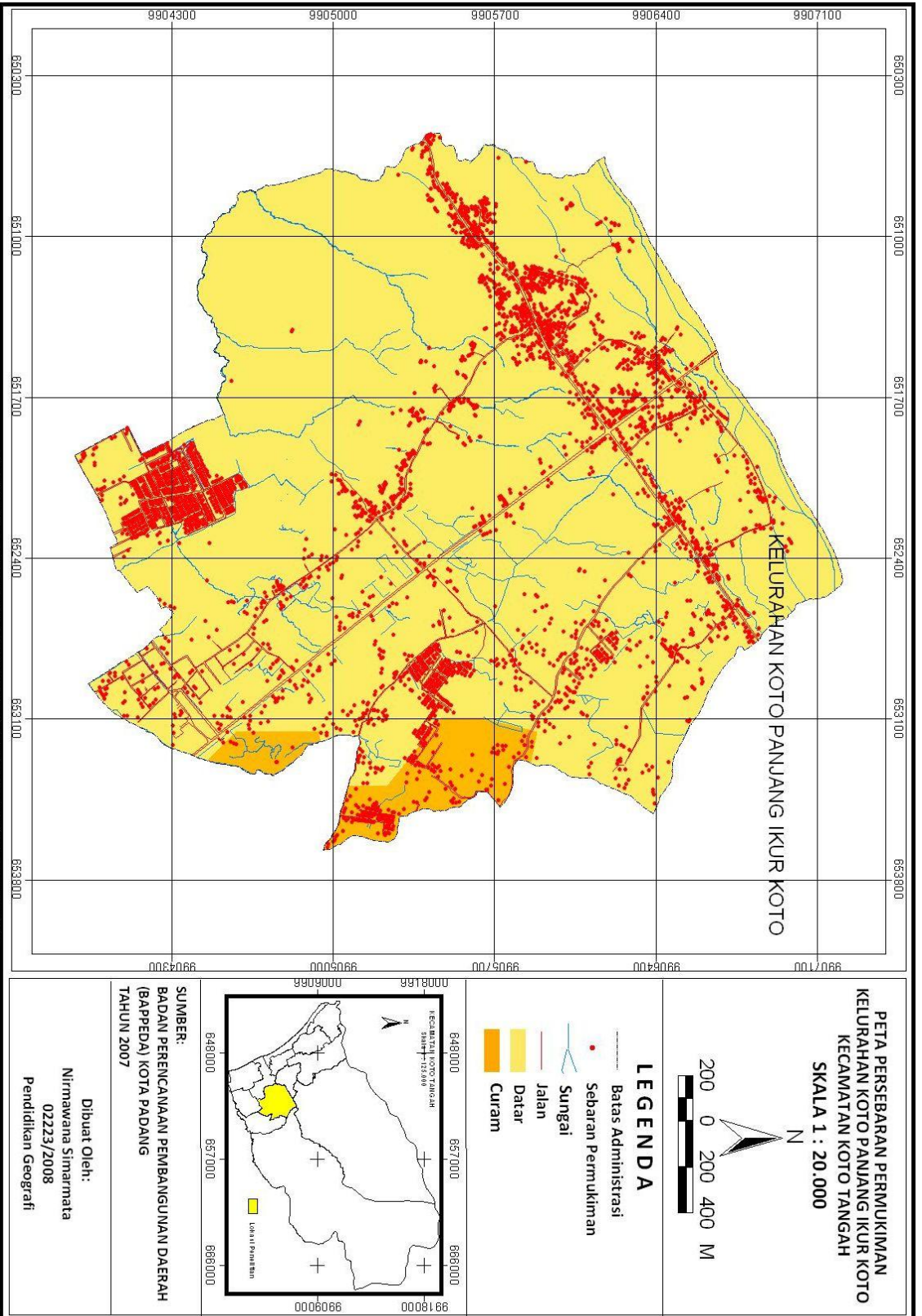
Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Software ArcGis* 9.3, untuk Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, pola persebaran permukiman dapat dilihat pada Gambar berikut:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 38. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto

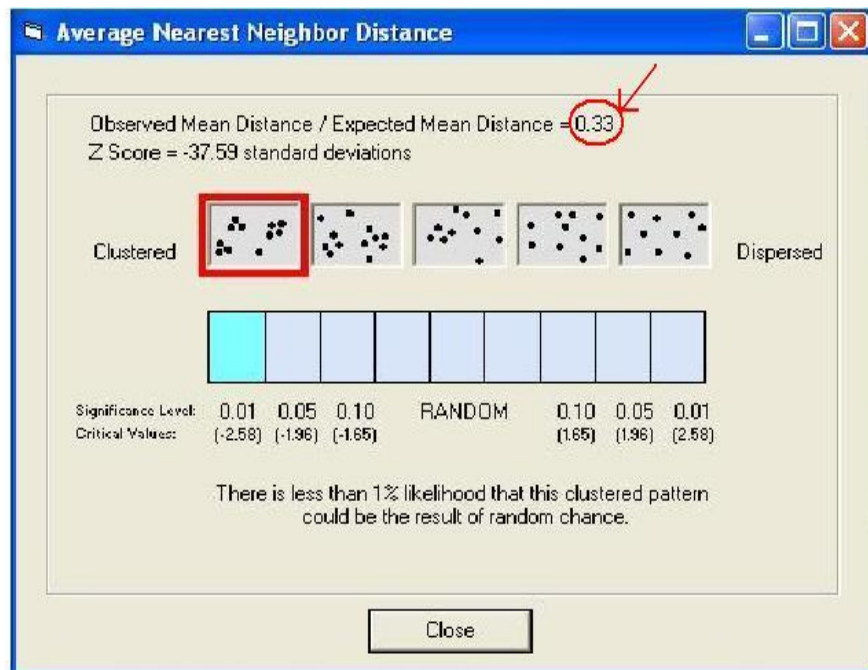
Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto adalah mengelompok (*clustered*). Berdasarkan perhitungan diperoleh jarak rata-rata (*Expected mean distance*) pola persebaran permukiman di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto = 0,54. Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3025 titik. Temuan ini mendasarkan pada teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah pola mengelompok (*clustered*). Secara visual persebaran permukiman disajikan dalam gambar 39 berikut:



Gambar 39. Persebaran Permukiman Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto

8. Kelurahan Koto Pulai

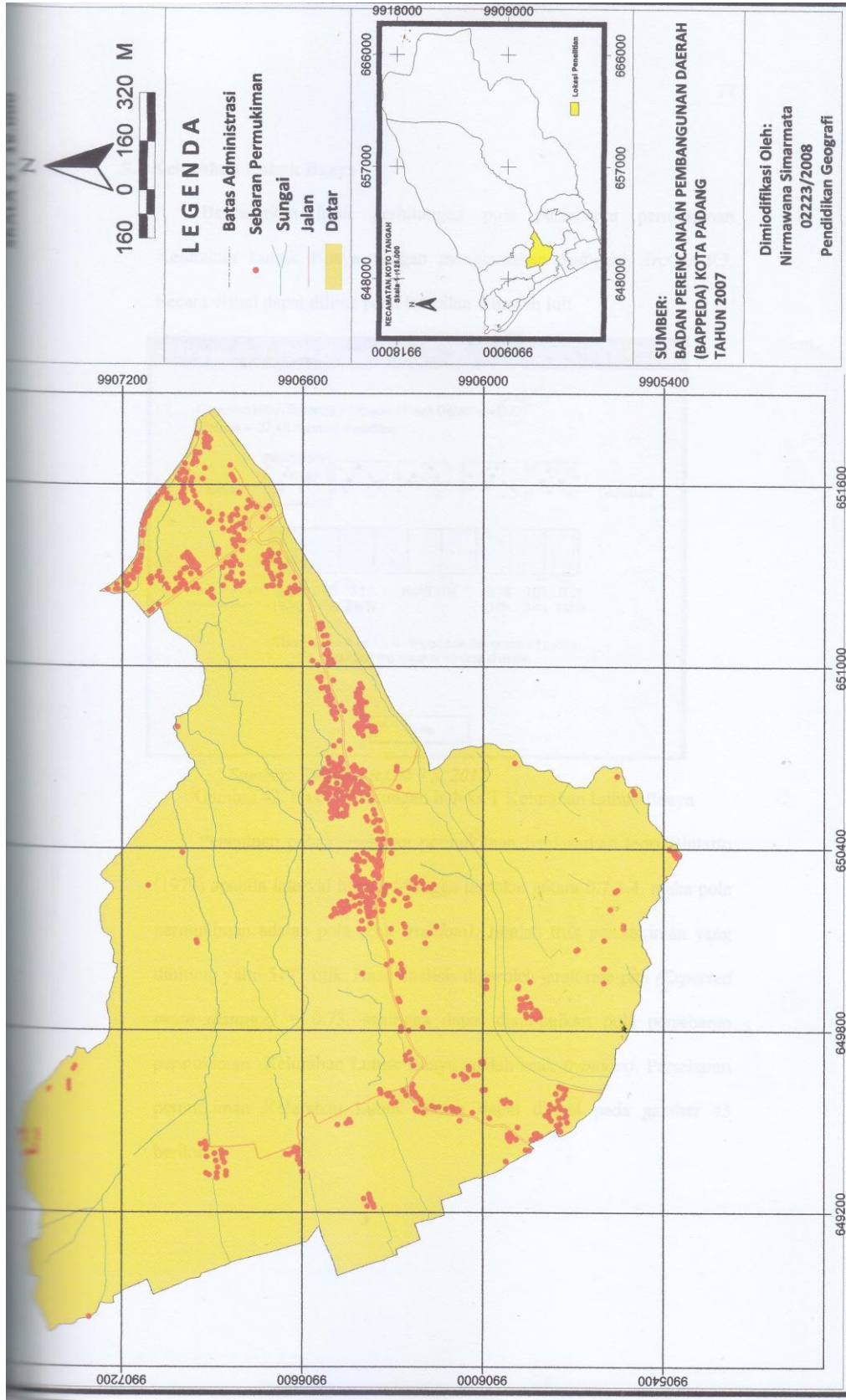
Pola persebaran permukiman Kelurahan Koto Pulai dianalisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada Gambar dibawah ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 40. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Koto Pulai

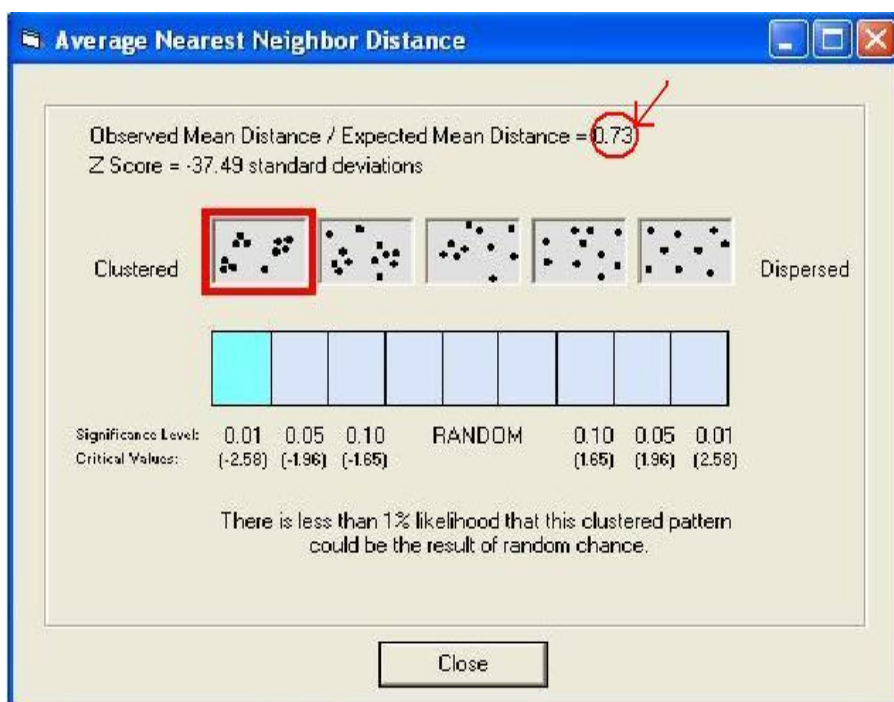
Hasil analisis tetangga terdekat dengan memperhatikan Skala T dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Koto Pulai adalah mengelompok (*clustered*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 860 titik. Hasil perhitungan ini diperkuat berdasarkan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah pola mengelompok (*clustered*). Hal ini terlihat pada tampilan menunjukkan jarak rata-rata (*Expected Mean Distance*) = 0,33. Persebaran permukiman Kelurahan Koto Pulai dapat dilihat pada gambar 41 berikut:



Gambar 4.1. Persebaran Peremukiman Kelurahan Koto Puaia

9. Kelurahan Lubuk Buaya

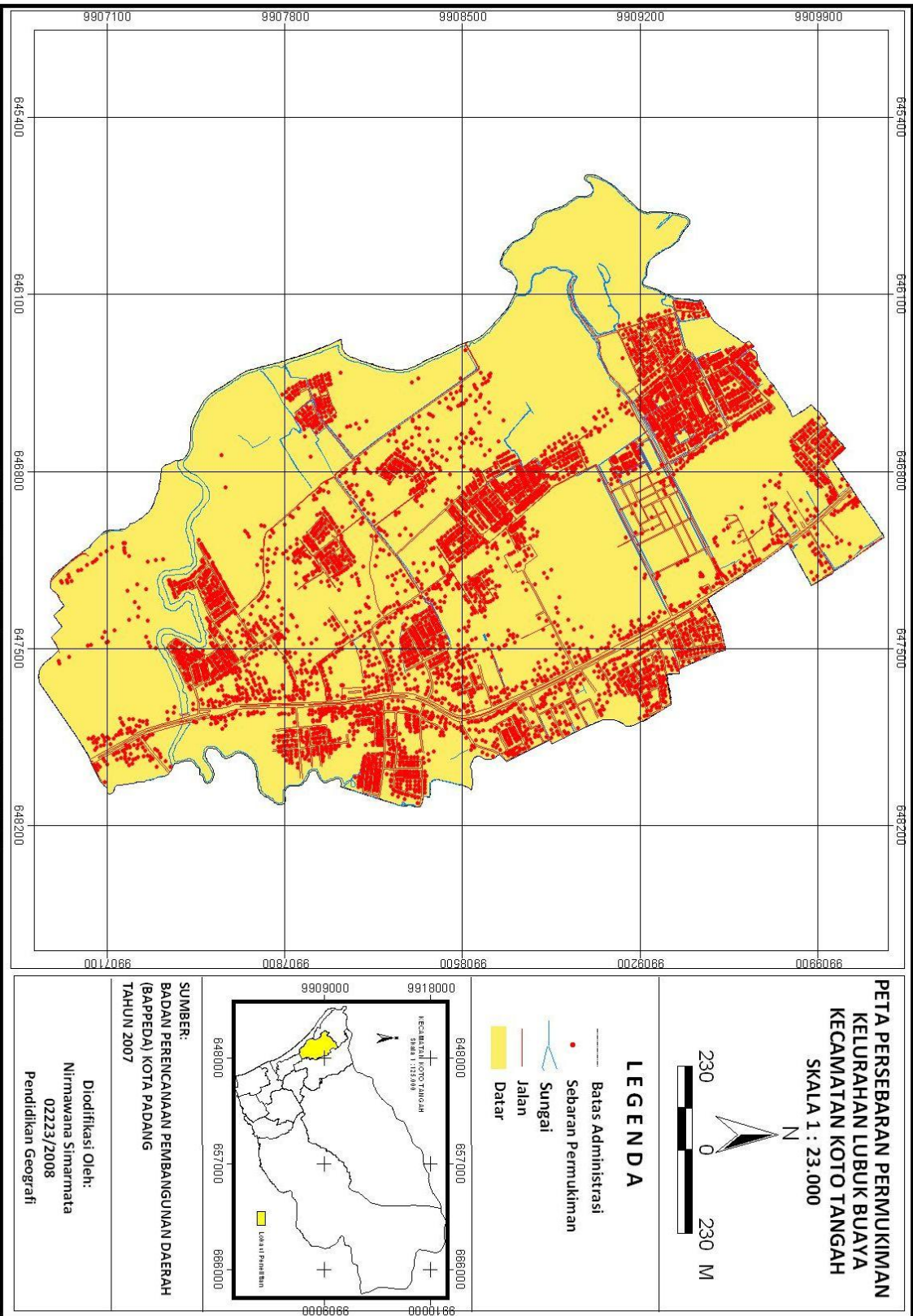
Berdasarkan hasil perhitungan pola persebaran permukiman Kelurahan Lubuk Buaya dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*. Secara visual dapat dilihat pada tampilan dibawah ini:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

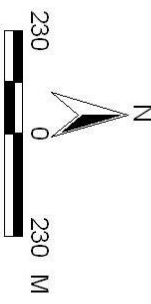
Gambar 42. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Lubuk Buaya

Penentuan pola persebaran permukiman berdasarkan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0.7-1.4, maka pola permukiman adalah pola acak (*random*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 5177 titik. Hasil analisis diperoleh jarak rata-rata (*Expected mean distance*) = 0.73, sehingga dapat disimpulkan pola persebaran permukiman Kelurahan Lubuk Buaya adalah acak (*random*). Persebaran permukiman Kelurahan Lubuk Buaya dapat dilihat pada gambar 43 berikut:



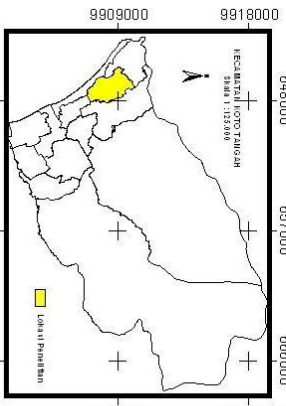
Gambar 43. Penyebaran Permukiman Kelurahan Lubuk Buaya

**PETA PERSEBARAN PERMUKIMAN
KELURAHAN LUBUK BUAYA
KECAMATAN KOTO TANGAH
SKALA 1 : 23.000**



LEGENDA

- Batas Administrasi
- Sebaran Permukiman
- Sungai
- Jalan
- Datar

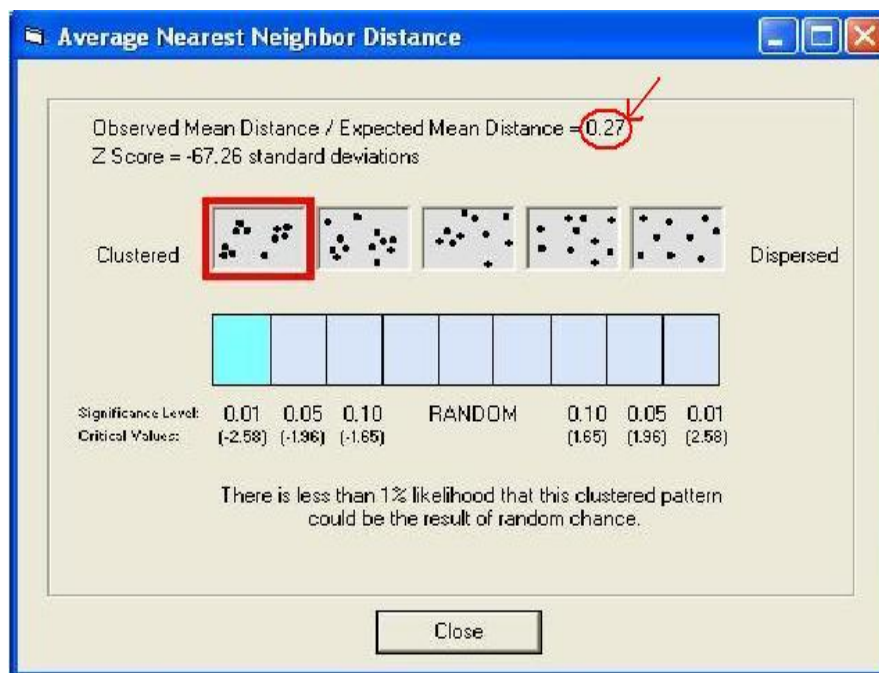


SUMBER:
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA) KOTA PADANG
TAHUN 2007

Diodifikasi Oleh:
Nirmawana Simarnata
02223/2008
Pendidikan Geografi

10. Kelurahan Lubuk Minturun

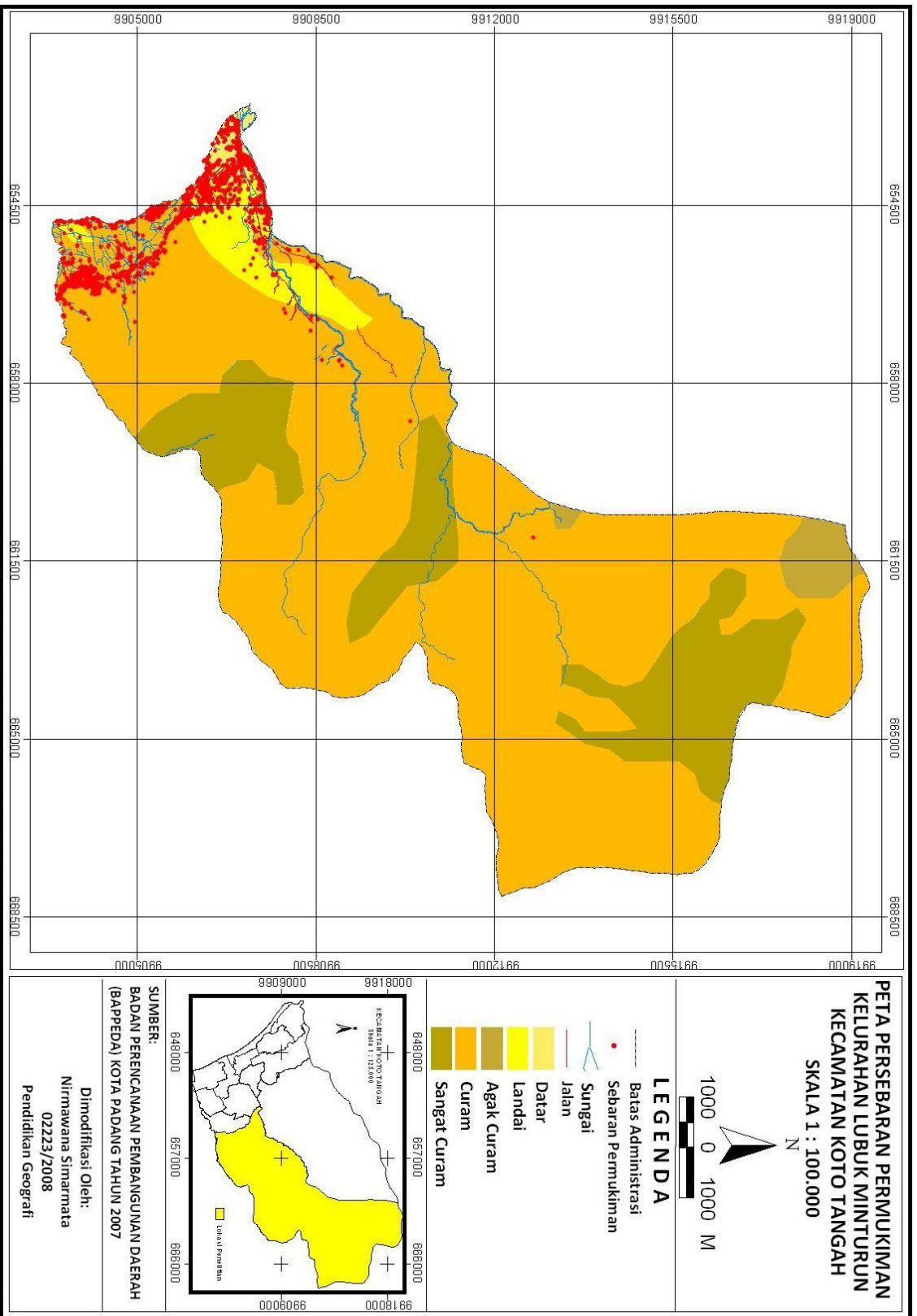
Dari perhitungan pola persebaran permukiman dengan menggunakan *Software Arc Gis 9.3*, untuk Kelurahan Lubuk Minturun dapat dilihat pada Gambar berikut:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 44. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Lubuk Minturun

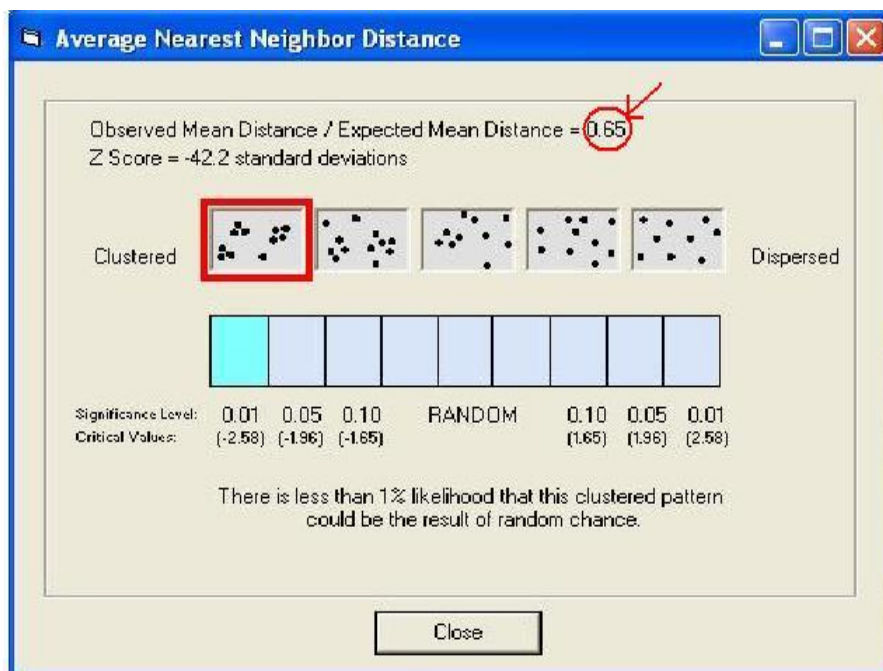
Perhitungan di atas terlihat bahwa jarak rata-rata (*expected mean distance*) permukiman = 0.27. Hal ini menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Lubuk Minturun adalah mengelompok (*Clustered*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 2295 titik. Perhitungan tersebut mendasarkan pada teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah pola mengelompok (*clustered*). Untuk lebih jelasnya berikut disajikan pada gambar 45 berikut:



Gambar 45. Persebaran Permukiman Kelurahan Lubuk Minturun

11. Kelurahan Padang Sarai

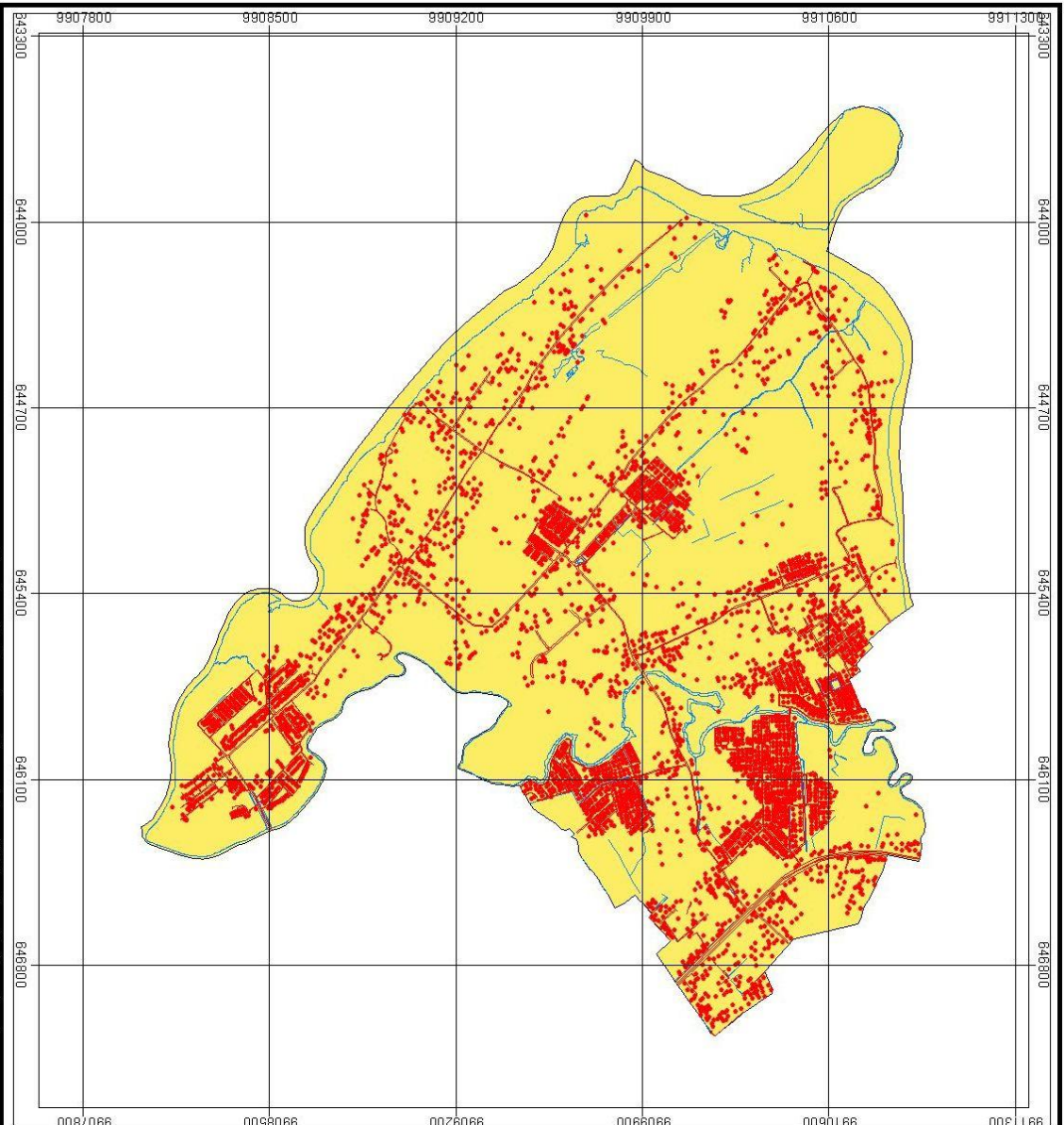
Berdasarkan hasil analisis pola persebaran permukiman, Kelurahan Padang Sarai dapat dianalisis dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian disajikan pada Gambar berikut:



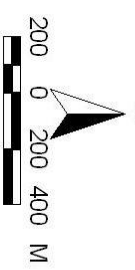
Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 46. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Padang Sarai

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pola persebaran permukiman di Kelurahan Padang Sarai tergolong mengelompok (*clustered*). Hasil analisis menunjukkan jarak rata-rata (*expected mean distance*) permukiman di Kelurahan tersebut = 0.65. Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3900 titik. Perhitungan tersebut sesuai dengan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah pola mengelompok (*clustered*). Secara visual persebaran permukiman Kelurahan Padang Sarai dapat dilihat pada gambar 47 berikut:

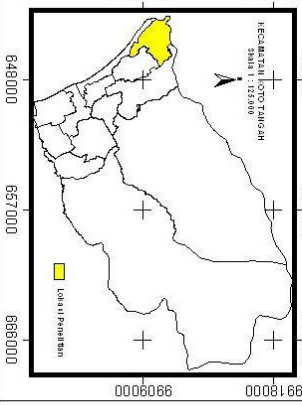


**PETA PERSEBARAN PERMUKIMAN
KELURAHAN PADANG SARAI
KECAMATAN KOTO TANGAH
SKALA 1 : 20.000**



LEGENDA

- Batas Administrasi
- Sebaran Permukiman
- Sungai
- Jalan
- Datar



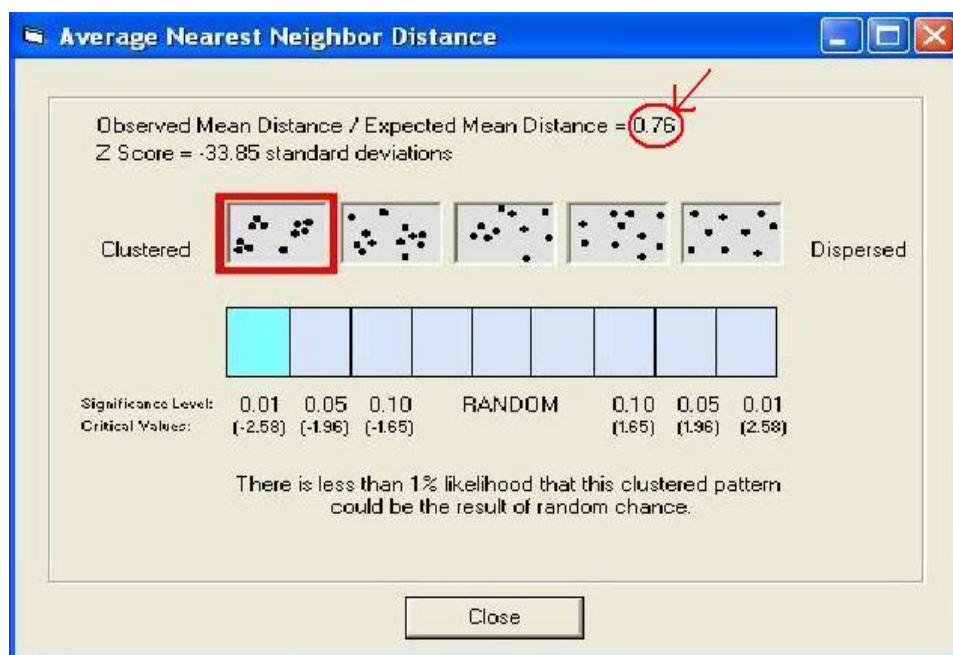
SUMBER:
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA) KOTA PADANG
TAHUN 2007

Dibuat Oleh:
Nirmawana Simarmata
02223/2008
Pendidikan Geografi

Gambar 47. Persebaran Permukiman Kelurahan Padang Sarai

12. Kelurahan Parupuk Tabing

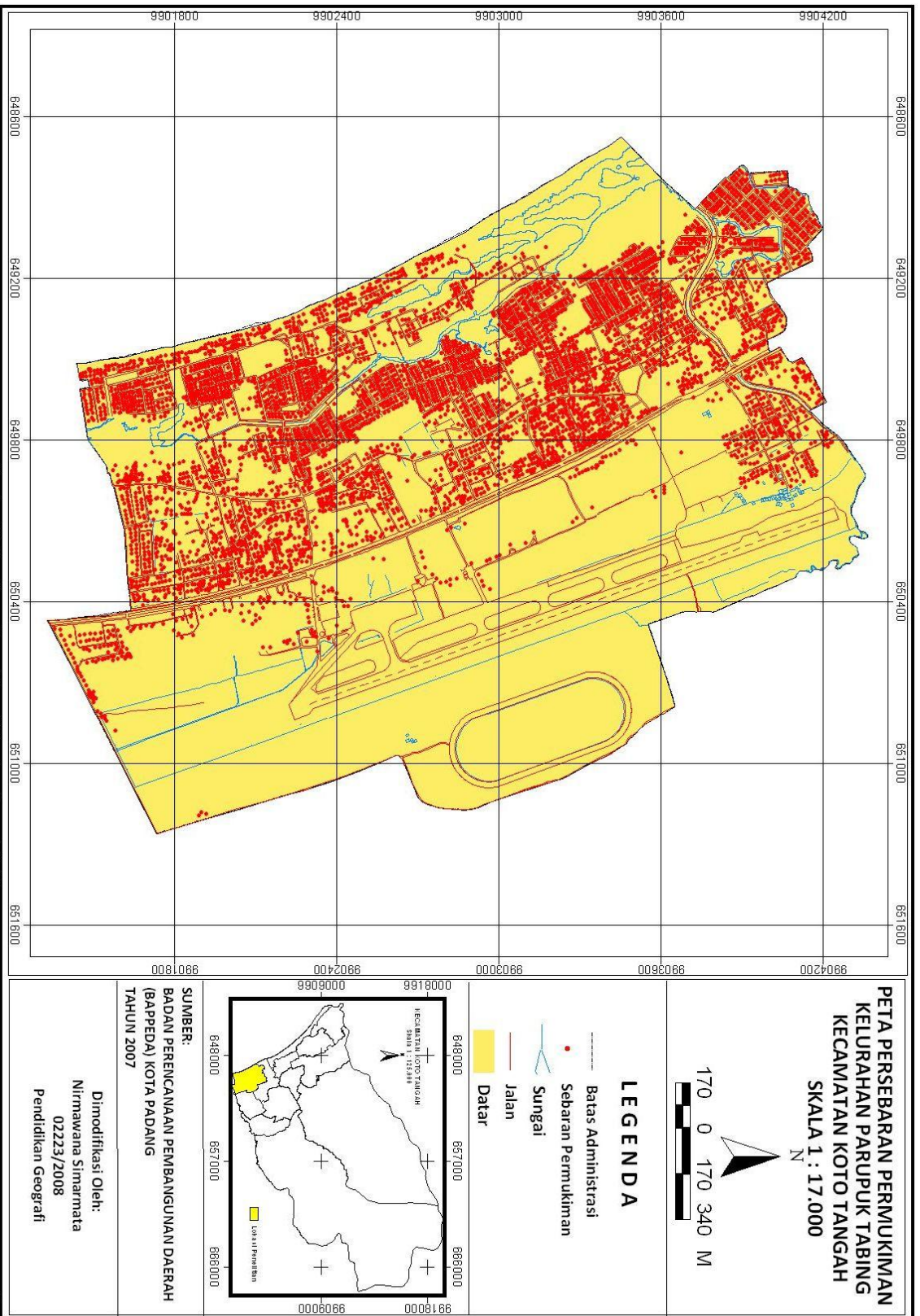
Hasil analisis pola persebaran permukiman Kelurahan Parupuk Tabing yang menggunakan *Software ArcGis 9.3*, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Gambar berikut:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 48. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Parupuk Tabing

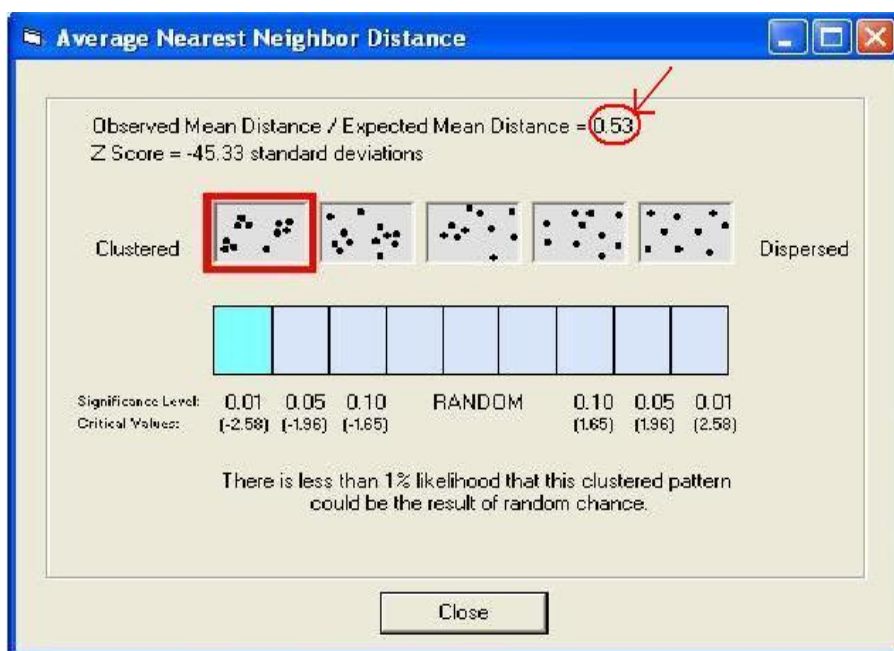
Gambar di atas menunjukkan bahwa pola persebaran permukiman Kelurahan Parupuk Tabing dihasilkan jarak rata-rata (*Expected mean distance*) permukiman = 0.76 dengan jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 3031 titik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola persebaran permukiman di Kelurahan Parupuk Tabing adalah acak (*random*). Penentuan pola sesuai dengan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0.7-1.4, maka pola permukiman adalah pola acak (*random*). Lebih jelasnya persebaran permukiman Kelurahan Parupuk Tabing dapat dilihat pada gambar 49 berikut:



Gambar 49 Persebaran Permukiman Kelurahan Parupuk Tabing

13. Kelurahan Pasie Nan Tigo

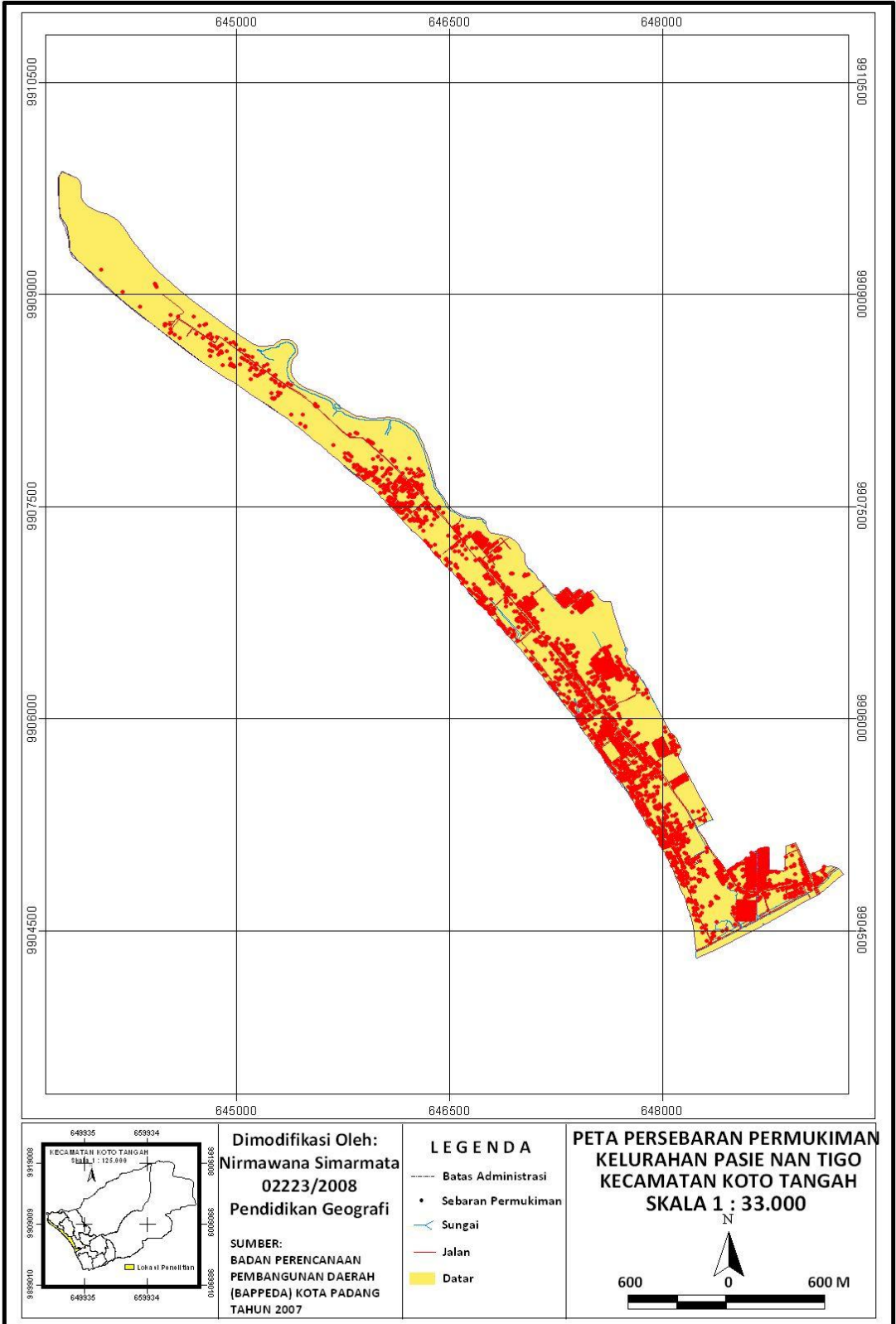
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*, pola persebaran permukiman Kelurahan Pasie Nan Tigo tergambar seperti berikut:



Sumber: Output ArcGis 9.3, 2012

Gambar 50. Hasil Perhitungan Indeks T Kelurahan Pasie Nan Tigo

Dalam menentukan pola persebaran permukiman berdasarkan teori Bintarto (1979) apabila interval indeks tetangga terdekat antara 0-0.7, maka pola permukiman adalah pola mengelompok (*clustered*). Jumlah titik permukiman yang dihitung yaitu 2494 titik. Hasil analisis di atas diperoleh jarak rata-rata (*Expected mean distance*) permukiman di Kelurahan Pasie Nan Tigo = 0.53, dengan demikian dapat disimpulkan pola persebaran permukiman di Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah mengelompok (*clustered*). Persebaran permukiman Kelurahan Pasie Nan Tigo disajikan dalam gambar 51 berikut:

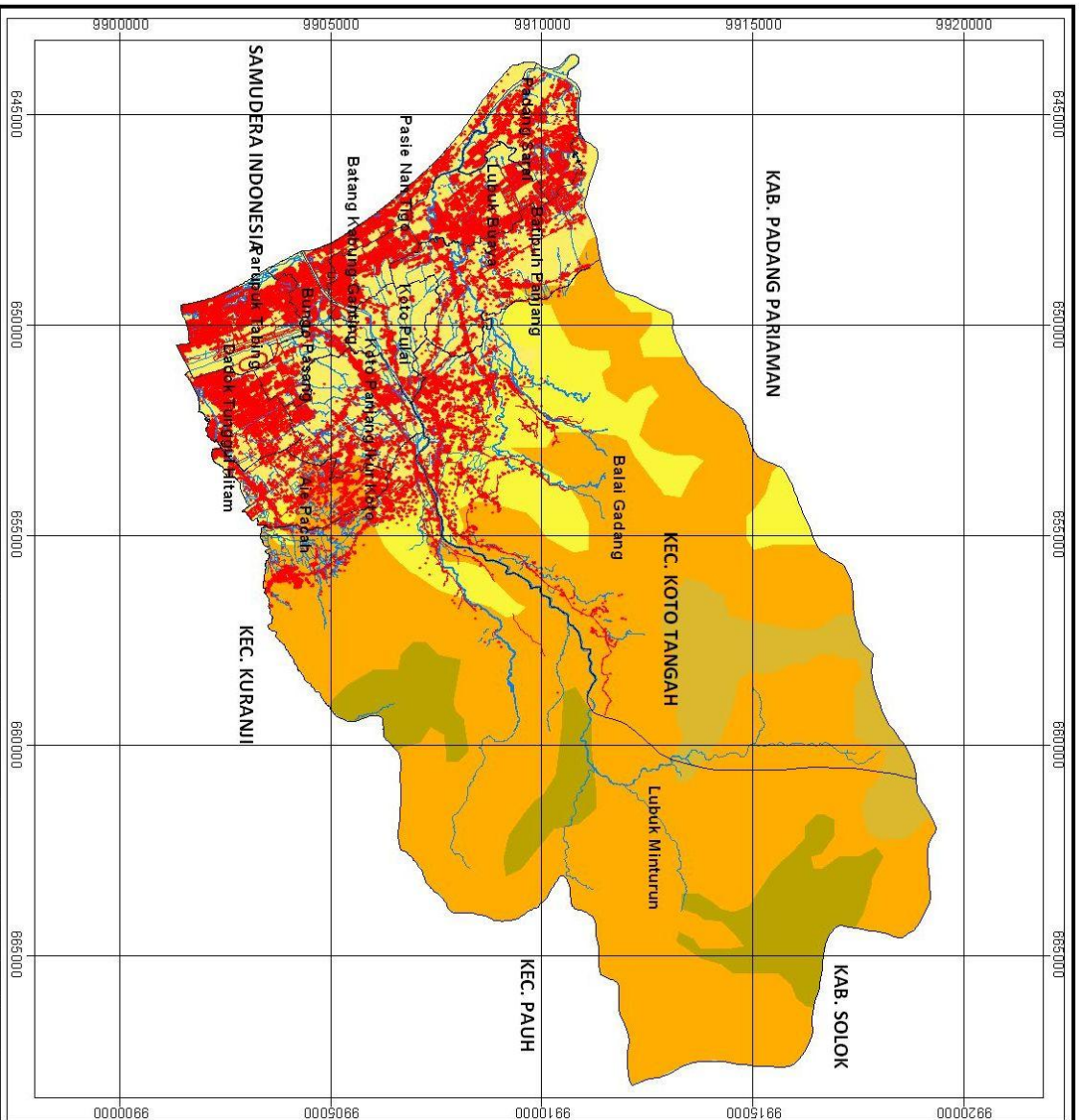


Gambar 51. Persebaran Permukiman Kelurahan Pasie Nan Tigo

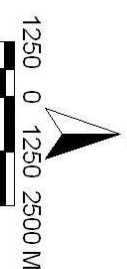
2. Pola Persebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng

Berdasarkan hasil overlay antara Peta persebaran permukiman dengan Peta lereng Kecamatan Koto Tengah diperoleh perbedaan pola persebaran permukiman di masing-masing Kelurahan di Kecamatan Koto Tengah.

Pola permukiman masing-masing kelurahan dianalisis dengan menggunakan analisis tetangga terdekat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan software *ArcGis* 9.3, dari hasil perhitungan terlihat persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng seperti pada gambar 52 berikut:

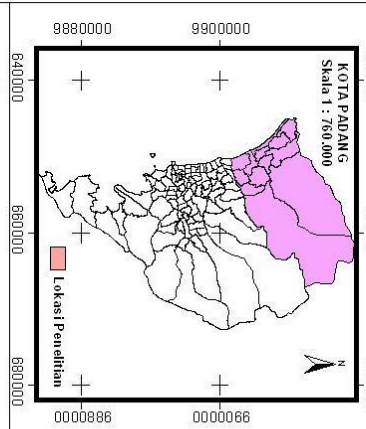


**PETA PERSEBARAN PERMUKIMAN
KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG
SKALA 1 : 125.000**



LEGENDA

- Batas Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Sebaran Peremukiman
- Datar < 8 %
- Landai 8.01 - 15 %
- Agak Curam 15.01 - 25 %
- Curam 25.01 - 45 %
- Sangat Curam > 45 %



Sumber Peta:
Peta Rupa Bumi Bakosurtanal 1: 50.000
BAPPEDA Kota Padang Tahun 2007
Hasil Pengolahan Data Kontur

Disalin Oleh:
Nirawana Simarmata
02225/2008
Pendidikan Geografi

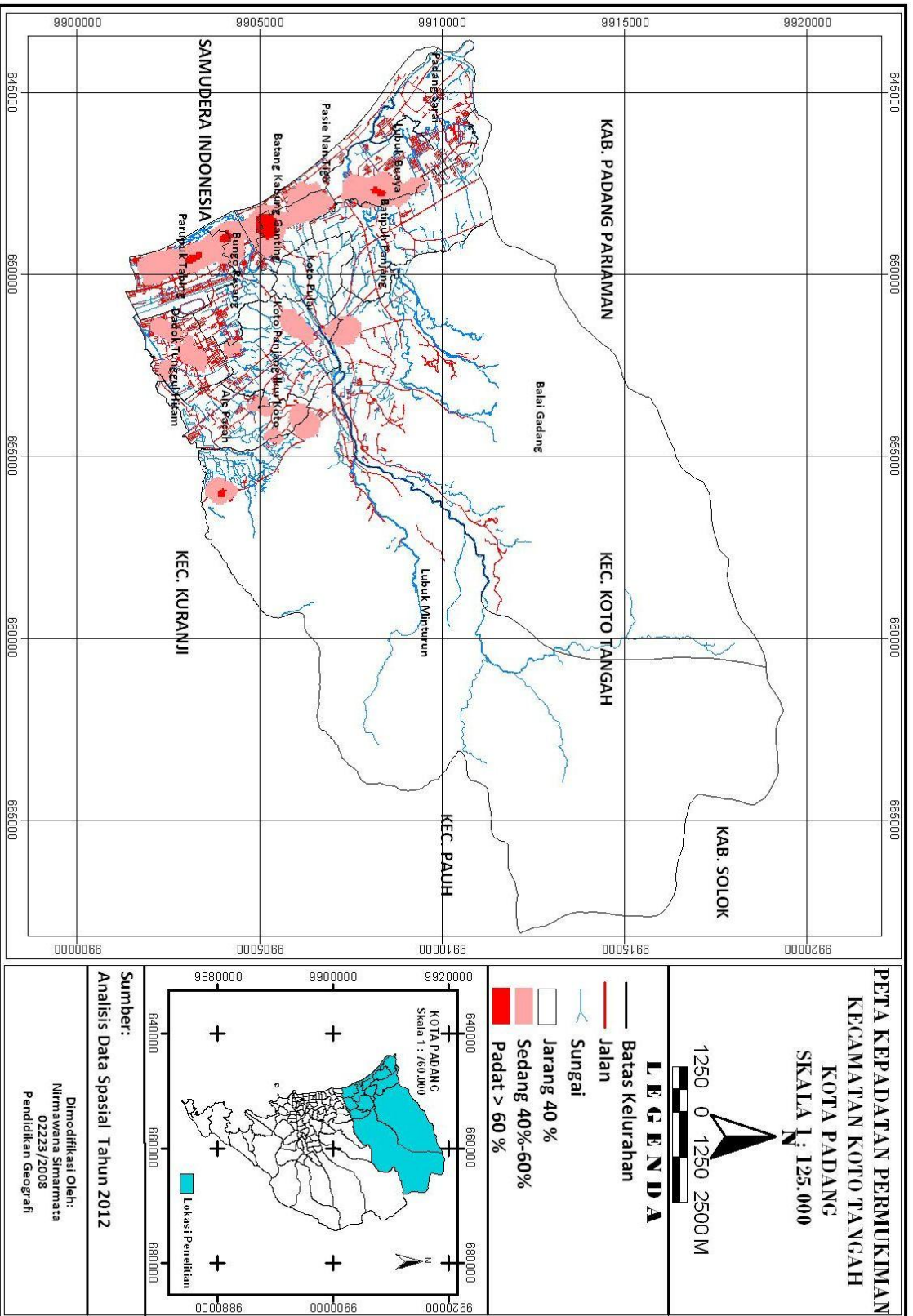
Gambar 5.2. Pola Persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng

Berdasarkan Peta lereng di atas karakteristik lereng yang berbeda di Kecamatan Koto Tangah mempengaruhi pola persebaran permukiman didalamnya. Pada umumnya di Kecamatan Koto Tangah memiliki pola persebaran permukiman yang mengelompok. Pola persebaran permukiman mengelompok didominasi oleh karakteristik lereng yang curam hingga datar. Hal ini dikaitkan dengan pernyataan Bintarto, (1977) bahwa pola persebaran permukiman mengelompok (*clustered*) umumnya terletak dengan tanah yang subur dan memiliki relief yang kasar. Hal ini ditunjukkan pada Kecamatan Koto Tangah yang sebagian besar relief yang kasar memiliki pola permukiman yang mengelompok (*clustered*) sehingga pada wilayah ini terjadi pengelompokan permukiman di wilayah yang agak datar. Pola persebaran permukiman acak (*random*) umumnya terletak di lereng yang relatif datar.

3.Kepadatan Permukiman Kecamatan Koto Tangah

Berdasarkan hasil interpretasi Peta kepadatan permukiman Kecamatan Koto Tangah dengan menggunakan *software ArcView 3.3*, dimana kepadatan permukiman tersebut berasosiasi dengan prasarana fisik yaitu jalan, diperoleh informasi bahwa kepadatan permukiman sangat dipengaruhi oleh posisi jalan dan aksesibilitas suatu wilayah. Apabila aksesibilitas suatu kawasan, dapat terlihat pengembangan permukiman akan semakin padat. Adapun Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan padat (tinggi) antara lain Kelurahan Parupuk Tabing, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Batang Kabung (Ganting), dan Kelurahan Lubuk Buaya. Untuk Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan sedang adalah Kelurahan Koto

Panjang Ikur Koto, Kelurahan Aie Pacah, Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan Kelurahan Batipuh Panjang. Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan jarang (rendah) adalah Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Padang Sarai, Kelurahan Balai Gadang dan Kelurahan Lubuk Minturun. Untuk lebih jelasnya kepadatan permukiman Kecamatan Koto Tangah disajikan pada gambar 53 sebagai berikut:



Gambar 53. Kecepatan Perumahan Kecamatan Koto Tangah

B. Pembahasan

1. Pola Persebaran Permukiman

a. Pola Persebaran Permukiman Kecamatan Koto Tengah

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada Kecamatan Koto Tengah terdapat pola persebaran permukiman secara umum mengelompok (*clustered*) dan Acak (*random*). Ini dibuktikan pada Peta persebaran permukiman Kecamatan Koto Tengah.

Sesuai dengan pendapat Sumaatmadja (1988) “pola persebaran permukiman dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi seperti pusat-pusat perbelanjaan, perindustrian, pertambangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan akan berpengaruh pada pola permukiman yang mereka pilih, terutama tempat tinggal yang dekat dengan berbagai fasilitas yang menunjang kehidupannya, karena hal itu akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu faktor penyebab pola persebaran permukiman adalah kegiatan ekonomi, ini terlihat di Kelurahan yang memiliki permukiman acak (*random*) seperti Kelurahan Lubuk Buaya, Dadok Tunggul Hitam, Batang Kabung (Ganting) dan Parupuk Tabing. Dari hasil analisis pada Peta persebaran permukiman Kecamatan Koto Tengah terlihat adanya penyebaran permukiman di Kelurahan Lubuk Buaya. Ini diasumsikan bahwa pola persebaran permukiman penyebaran dipengaruhi oleh pusat kegiatan

ekonomi seperti pasar, pasar tersebut biasa dikenal “Pasar Lubuk Buaya”. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Gambar berikut:



Gambar 54. Kegiatan ekonomi di Pasar Lubuk Buaya

Berdasarkan Gambar di atas terlihat bahwa Pasar Lubuk Buaya dijadikan sebagai tempat perbelanjaan masyarakat di Kecamatan Koto Tangah. Permukiman menyebar di sekitar pasar tersebut, Selain itu terdapat fasilitas publik seperti fasilitas pendidikan baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Lubuk Buaya dan swalayan. Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Batang Kabung (Ganting) dan Parupuk Tabing juga memiliki pola persebaran permukiman yang sama. Di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Batang Kabung (Ganting) dan Parupuk Tabing, faktor penyebab pola permukiman acak (*random*)

yang dominan terlihat adalah aksesibilitas. Terlihat aktivitas masyarakat melewati jalan yang terdapat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Jalan utama pada kawasan permukiman di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam merupakan jalur utama yang digunakan sebagai akses ke pusat kota dan tempat lain disekitar kawasan tersebut.

Kelurahan Aie Pacah, Balai Gadang, Bungo Pasang, Batipuh Panjang, Koto Panjang Ikur Koto, Koto Pulai, Lubuk Minturun, Padang Sarai dan Pasie Nan Tigo memiliki pola mengelompok dimana pengelompokan permukiman terdapat di wilayah yang mempunyai jaringan jalan. Hal ini terlihat pada Peta permukiman dan jaringan jalan bahwa permukiman hanya terdapat di sepanjang jalan dan memiliki aksesibilitas lancar.

Ini dikaitkan dengan pernyataan Sumaatmadja (1988) bahwa Aksesibilitas adalah ketersediaan hubungan dari suatu tempat ke tempat lainnya atau kemudahan seseorang untuk bergerak dengan aman, nyaman, serta kecepatan yang wajar, ini berarti bahwa aksesibilitas ikut mempengaruhi persebaran permukiman.

b. Pola Persebaran Permukiman Berdasarkan Kelurahan

Hasil perhitungan pola permukiman dengan menggunakan *Software ArcGis 9.3*, dari Kelurahan Aia Pacah diperoleh nilai T (indeks tetangga terdekat) = 0.41, Kelurahan Balai Gadang indeks T = 0.34, Kelurahan Batipuh Panjang indeks T = 0.47, Kelurahan Bungo Pasang indeks T = 0.53, Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto indeks T =

0.54, Kelurahan Koto Pulai indeks $T = 0.33$, Kelurahan Lubuk Minturun indeks $T = 0.27$, Kelurahan Padang Sarai indeks $T = 0.65$, Kelurahan Pasie Nan Tigo indeks $T = 0.53$. Indeks tetangga terdekat yang diperoleh masing-masing kelurahan apabila memiliki interval antara 0-0.7 digolongkan pada pola mengelompok (*clustered*). Kecenderungan pengelompokan permukiman tersebut didominasi oleh faktor aksesibilitas. Sejalan dengan pernyataan Sumaatmadja (1988) bahwa Aksesibilitas adalah ketersediaan hubungan dari suatu tempat ke tempat lainnya atau kemudahan seseorang untuk bergerak dengan aman, nyaman, serta kecepatan yang wajar, ini berarti bahwa aksesibilitas ikut mempengaruhi persebaran permukiman.

Perhitungan untuk Kelurahan Lubuk Buaya diperoleh nilai T (indeks tetangga terdekat) = 0.73, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam indeks nilai $T = 0.83$, Kelurahan Batang Kabung (Ganting) indeks $T = 0.7$, dan Kelurahan Parupuk Tabing indeks nilai $T = 0.76$. Apabila setiap kelurahan memiliki indeks tetangga terdekat antara 0.7-1.4, maka pola persebarann permukiman tergolong acak (*random*). Persebaran permukiman yang terdapat di tiga kelurahan di atas, selain dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas, didukung dengan adanya fasilitas yang mendukung kelancaran kehidupan penduduk setempat.

Dari ketigabelas kelurahan yang terdapat di Kecamatan Koto Tangah, terdapat 9 kelurahan yang memiliki pola mengelompok (*clustered*) antara lain Kelurahan Aie Pacah, Balai Gadang, Bungo

Pasang, Batipuh Panjang, Koto Panjang Ikur Koto, Koto Pulai, Lubuk Minturun, Padang Sarai dan Pasie Nan Tigo. Tiga kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Batang Kabung (Ganting), Lubuk Buaya, Parupuk Tabing dan Dadok Tunggul Hitam memiliki pola acak (*random*).

2. Pola Persebaran Permukiman berdasarkan Kemiringan Lereng di Kecamatan Koto Tengah

Dilihat dari hasil overlay Peta persebaran permukiman dengan Peta lereng diperoleh pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah yang bervariasi. Dari hasil interpretasi dan analisis berdasarkan kemiringan lereng diperoleh bahwa pola permukiman mengelompok terdapat di daerah yang memiliki kemiringan lereng di mulai dari lereng datar, landai dan curam. Dilihat dari Peta lereng Kelurahan Aie Pacah yang memiliki karakteristik datar, landai dan dan curam ditunjukkan bahwa pendirian kompleks perumahan tersebar pada lereng datar dan berorientasi dengan Jalan yang dijadikan sebagai akses menuju Jalan By Pass (jalan provinsi).

Di Kelurahan Balai Gadang sebagian besar permukiman tersebar di wilayah yang memiliki lereng datar hingga landai. Permukiman mengelompok terdapat pada lereng yang datar dan daerah dekat dengan jalan seperti perumahan yang terdapat di Air Dingin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 55 berikut:



Gambar 55. Permukiman Villa Angrek 3 Kelurahan Balai Gadang

Sebagian besar permukiman juga berada di Jalan Raya Balai Gadang, Sungai Bangek, dan Tanjung Aur. dan Jalan Beringin. Permukiman banyak mengelompok di Sepanjang Jalan karena pengaruh aksesibilitas yang lancar. Kelurahan Batipuh Panjang terdapat permukiman yang tersebar di Anak Air. Salah satu kompleks perumahannya adalah kompleks perumahan Anak Air Permai. Perhatikan Gambar dibawah:



Gambar 56. Permukiman Anak Air Permai di Kelurahan Batipuh Panjang

Dari hasil survey, terdapatnya pengelompokan permukiman di Kelurahan Batipuh Panjang disebabkan oleh topografi wilayahnya yang masih datar. Permukiman di Kelurahan Padang Sarai terdapat di Komplek Mega Permai dan sepanjang Jalan Raya Padang Sarai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 57. Permukiman Mega Permai di Kelurahan Padang Sarai

Gambar di atas, banyaknya permukiman di Kelurahan Padang Sarai dikarenakan daerah ini layak dijadikan permukiman dengan karakteristik lereng yang datar. Kelurahan Batang Kabung (Ganting) dilalui oleh Jalan Adinegoro, persebaran permukiman terjadi sepanjang Jalan Adinegoro sampai wilayah yang memiliki aksesibilitas lancar. Permukiman di Kelurahan dapat terlihat pada Gambar 58 berikut:



Gambar 58. Komplek Perumahan Mutiara Putih di Kelurahan Batang Kabung (Ganting)



Gambar 59. Komplek Perumahan Singgalang Kelurahan Batang Kabung (Ganting)

Gambar 58 dan 59 adalah Komplek Perumahan Permata Biru, Singgalang, Jihad, Kharismatama Permai dan Mutiara putih mengelompok di sekitar jalan yang memiliki akses lancar. Permukiman di Kelurahan Koto Pulai hanya terdapat di sepanjang jalan yang menghubungkan Kelurahan Batang Kabung (Ganting) dengan Jalan By Pass Koto Tuo. Dilihat dari kondisi wilayahnya, Kelurahan Koto Pulai berasosiasi dengan sungai besar yang mengalir di sepanjang Kelurahan Koto Pulai.

Persebaran permukiman di Kelurahan Lubuk Minturun mengelompok di daerah yang memiliki lereng yang datar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 60 berikut:



Gambar 60. Komplek Korem Sei Lareh Kelurahan Lubuk Minturun



Gambar 61. Komplek Pemda Sei Lareh Kelurahan Lubuk Minturun

Dari kedua Gambar di atas dapat dilihat bahwa permukiman terdapat di Sungai Lareh yang terdapat kompleks perumahan Pemda dan Korem Sei Lareh, selain itu pengelompokan permukiman juga berada di Jalan Pertanian. Wilayah ini merupakan daerah terakhir yang dilalui angkutan umum, karena lahan ke arah Timur merupakan perbukitan dan tidak layak dijadikan pengembangan permukiman.

Pengelompokan permukiman di Kelurahan Pasie Nan Tigo sebagian besar mengelompok di Pasie Sabalah, Pasie Kandang, Pasie Banda Aia Pasie Gurun, dan Pasie Jambak. Permukiman di Pasie Jambak merupakan wilayah yang keterjangkauan aksesibilitasnya masih rendah, terdapatnya

pengelompokan permukiman di wilayah itu karena dilihat dari keadaan lahan yang terletak pada lereng yang datar.

Ini dikaitkan dengan pernyataan Bintarto, (1977) yaitu pola persebaran permukiman mengelompok tersusun dari dusun-dusun atau bangunan-bangunan rumah yang lebih kompak dengan jarak tertentu. Pola permukiman mengelompok umumnya daerah dengan tanah yang subur dan memiliki relief yang kasar. Di daerah pegunungan pola permukiman mengelompok mengitari mata air dan tanah yang subur.

Berdasarkan analisis pola persebaran permukiman yang termasuk pola acak (*random*) tersebar pada lereng yang datar. Hasil interpretasi Peta terlihat bahwa Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Lubuk Buaya dan Kelurahan Dadok Tunggul Hitam memiliki pola acak (*random*). Dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 62. Perumahan Trisandi Indah 1 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

Persebaran permukiman di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam tersebar merata seperti di Jalan Dadok Raya Tunggul Hitam dimana terdapat salah kompleks perumahan Srikandi, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik lereng datar serta jaringan jalan yaitu Jalan Tunggul Hitam memiliki akses yang cukup lancar.

Kelurahan Lubuk Buaya terletak pada lereng datar mempengaruhi pola persebaran permukimannya. Hal ini mengakibatkan pola persebaran permukiman acak (*random*). Persebaran permukiman dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 63. Komplek Perumahan Kamela Permai di Kelurahan Lubuk Buaya



Gambar 64. Komplek Lubuk Gading Permai III Kelurahan Lubuk Buaya



Gambar 65. Komplek Perumahan Lubuk Sejahtera Lestari Kelurahan Lubuk Buaya

Berdasarkan Gambar di atas, Komplek perumahan sebagian besar terdapat di Kelurahan Lubuk Buaya seperti Komplek Kamela Permai, Lubuk Gading dan komplek perumahan lainnya. Kelurahan ini berorientasi dengan jalan kolektor yaitu jalan Adinegoro yang merupakan jalan utama menuju pusat kota. Sama halnya dengan Kelurahan Parupuk Tabing juga memiliki lereng datar sehingga pendirian perumahan penduduk juga banyak terdapat di Kelurahan ini seperti Komplek Cimpago Putih dan Cendana, Komplek Griya Tabing Sembada Indah, Komplek Parupuk Tabing dan komplek perumahan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar dibawah:



Gambar 66. Komplek Perumahan Cimpago Putih dan Cendana Kelurahan parupuk Tabing

Persebaran permukiman di Kelurahan ini juga berasosiasi dengan jalan kolektor yaitu Jalan Prof. Dr. Hamka. Jalan tersebut merupakan jalur

penghubung dengan Kecamatan Padang Utara. Hal ini juga disebabkan karena topografi yang relatif datar sehingga persebaran permukiman penduduk merata.

Ini dikaitkan Seperti pernyataan Bintarto (1977) bahwa pada pola acak (random) daerah permukimannya tumbuh tersebar merata, sehingga mudah jangkauan fasilitas. Pada topografi datar permukiman akan lebih padat, sedangkan di daerah berbukit dan bergelombang, permukiman terletak menyebar lembah-lembah perbukitan.

3. Kepadatan Permukiman Kecamatan Koto Tengah

Dari hasil analisis kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah, terdapat 3 kriteria kepadatan yaitu jarang, sedang dan padat. Kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah dikategorikan berdasarkan lerengnya. kepadatan permukiman dilihat dari jumlah bangunan atau jumlah titik permukiman yang terdapat di masing-masing kelurahan. Kelurahan Aia Pacah = 2123 titik permukiman, Kelurahan Balai Gadang = 3031, Kelurahan Batang Kabung (Ganting) = 3192 titik permukiman, Kelurahan Batipuh Panjang = 3061 titik permukiman, Kelurahan Bungo Pasang = 3101 titik permukiman, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam = 3960 titik permukiman, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto = 3225 titik permukiman, Kelurahan Koto Pulai = 860 titik permukiman, Kelurahan Lubuk Buaya = 5177 titik permukiman, Kelurahan Lubuk Minturun = 2295 titik permukiman, Kelurahan Padang

Sarai = 3900 titik permukiman, Kelurahan Parupuk Tabing = 5654 titik permukiman, Kelurahan Pasie Nan Tigo = 2494 titik permukiman.

Berdasarkan hasil analisis kepadatan Kernel (*Kernel Density*) Kelurahan yang kepadatannya tergolong padat antara lain Kelurahan Parupuk Tabing, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Bungo Pasang, Batang Kabung (Ganting), dan Lubuk Buaya. Kepadatan permukiman dihitung dari jumlah permukimannya dan juga sebagian besar kelurahan tersebut dilewati oleh jalan utama yaitu Jalan Adinegoro, jalan tersebut memiliki peranan yang dominan dalam skala permukiman. Kepadatan permukiman didukung oleh sarana jalan yang baik, kelurahan tersebut memiliki aksesibilitas lancar sehingga memudahkan penduduk dalam menjangkanya. Permukiman yang tergolong padat ini berada pada lereng yang datar.

. Untuk Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan sedang adalah Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan Kelurahan Batipuh Panjang. Jika dilihat dari posisi jaringan jalannya, masing-masing kelurahan ini terhambat karena kurangnya akses menuju kelurahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi wilayah yang dilalui oleh angkutan umum hanya pada jalan kelurahan seperti Jalan Raya Lubuk Minturun, sehingga pengembangan permukiman masih tergolong rendah. Berbeda dengan Kelurahan Aia Pacah, meskipun dekat dengan Jalan utama tetapi kepadatan permukimannya tergolong rendah karena dilihat dari karakteristik wilayahnya yang tidak sesuai untuk dijadikan untuk

permukiman. Hal ini menyebabkan kepadatan permukiman di Kelurahan Aie Pacah sebagian besar mengelompok di lereng yang datar. Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan jarang (rendah) adalah Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Padang Sarai, Kelurahan Balai Gadang dan Kelurahan Lubuk Minturun. Salah satu faktor penyebab permukiman di setiap kelurahan tersebut tergolong rendah karena tidak dilalui jalan utama melainkan jalan lorong atau jalan setapak yang saling berhubungan untuk mencapai jalan utama. Ini berarti sebagian besar kelurahan tidak dilalui angkutan umum sehingga aksesibilitas untuk mencapai keempat kelurahan itu masih sulit. Kepadatan permukiman di setiap kelurahan dipengaruhi oleh jaringan jalan dan aksesibilitas suatu wilayah.

Dalam penentuan pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tengah, setelah Peta diinterpretasi dan dianalisis pola persebaran permukiman didominasi oleh pola mengelompok (*clustered*). Dalam pengkategorian kepadatan permukiman di Kecamatan Koto Tengah yang padat hanya terdapat pada wilayah yang berorientasi dengan jalan utama dan memiliki aksesibilitas lancar. Hal ini mengakibatkan persebaran permukiman yang terdapat di Kecamatan tersebut tidak merata.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola persebaran permukiman Kecamatan Koto Tangah adalah pola persebaran mengelompok (*clustered*) dengan indeks T 0.44. Pola persebaran permukiman berdasarkan kelurahan diperoleh bahwa pola permukiman mengelompok (*clustered*) Kelurahan Aie Pacah, Balai Gadang, Bungo Pasang, Batipuh Panjang, Koto Panjang Ikur Koto, Koto Pulai, Lubuk Minturun, Padang Sarai dan Pasie Nan Tigo adalah sedangkan pola permukiman acak (*random*) adalah Kelurahan Batang Kabung (Ganting), Lubuk Buaya, Parupuk Tabing dan Dadok Tunggul Hitam.
2. Hasil overlay antara Peta persebaran permukiman dengan Peta lereng Kecamatan Koto Tangah menghasilkan Peta persebaran permukiman berdasarkan kemiringan lereng. Kelurahan yang memiliki lereng datar hingga curam memiliki pola permukiman mengelompok (*clustered*) sedangkan pola persebaran acak (*random*) terletak pada lereng datar.
3. Kepadatan permukiman Kecamatan Koto Tangah dipengaruhi dipengaruhi oleh kondisi dan posisi jalan. Wilayah yang memiliki tingkat kepadatan tinggi umumnya terletak pada kelurahan yang berada dekat dengan jalan utama atau jalan kolektor dan memiliki aksesibilitas yang lancar, untuk wilayah yang memiliki tingkat kepadatan sedang terletak di kelurahan yang

memiliki aksesibilitas masih tergolong lancar dan untuk wilayah yang memiliki tingkat kepadatan rendah terletak di kelurahan yang berada jauh dari jalan utama dan aksesibilitasnya tidak lancar.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan mengenai analisis spasial pola persebaran permukiman di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah:

1. Sehubungan dengan pola permukiman yang terbentuk di Kecamatan Koto Tangah yaitu mengelompok, disarankan kepada Pemko setempat untuk mengarahkan masyarakat untuk membangun rumah sesuai dengan karakteristik alam agar terbentuknya tata ruang kota yang lebih teratur. Pengembangan ini harus diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan khususnya jalan kampung, penyediaan air bersih, komunikasi dan lain-lain.
2. Kepada Pemko setempat untuk dapat mengoptimalkan wilayah yang belum padat untuk dijadikan sebagai lahan permukiman agar terjadi pemerataan permukiman. Diharapkan adanya perhatian dan kerjasama dari pihak yang terkait baik pemerintah maupun swasta untuk memudahkan dalam proses penataan.
3. Diharapkan peran serta masyarakat untuk sama-sama menjaga dan memelihara lingkungan wilayahnya serta fasilitas yang ada sehingga tercipta kondisi lingkungan permukiman yang berkualitas baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlis Putra, Budi. 2006. *Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)*. Tesis. Semarang PPS Magister Teknik Arsitektur.
- Anisah, Aini. 2007 *Sistem Informasi Geografis Pengertian dan Aplikasinya*. Jurnal. Yogyakarta: STMIK AMIKOM.
- Badan Pusat Statistik (Sumbar). 2009. *Padang dalam Angka 2009*.
- Bakkaruddin. 2006. *Geografi Desa Kota*. Handout. Padang : FIS.
- Bintarto.1977.*Suatu Pengantar Geografi Desa*, Yogyakarta: UP. Spring.
- Hadisumarno dan Bintarto. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Badan Pertanahan Nasional Kota Padang Tahun 2008.
- Choirurroz, Moch. 2009. *Persebaran Permukiman di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun 2008*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Geografi.
- Istiqomah, Nafiek. 1999 *Pola Persebaran Permukiman di Daerah Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Analisis Kuantitatif*. Skripsi. Yogyakarta.
- Kepmen RI. 2002. *Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor: 403/kpts/m/2002 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat)*.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian* .Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ningrum, Epon. 2008. *Metode Penelitian Geografi*. Hand Out. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.
- Nuryani. 2006. *Analisis Pola Permukiman di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun 2006*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- PPIDS UNP. 2010. *Modul Pelatihan Aplikasi Sistem Informasi Geografis*. Padang: 2010.
- Refisrul. 2000. *Pola Pemukiman Masyarakat Minangkabau*. Padang : Percetakan PD. Intisar.